

**FRAMING PEMBERITAAN KASUS BAHAN BAKAR MINYAK (BBM)
TAHUN 2025 PADA MEDIA *ONLINE* NASIONAL**

(Studi Konstruksi Realitas Sosial Pada ANTARA News dan Tempo)

(Skripsi)

Oleh:

Christina Fani Hutabarat

2216031146



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

**FRAMING PEMBERITAAN KASUS BAHAN BAKAR MINYAK (BBM)
TAHUN 2025 PADA MEDIA *ONLINE* NASIONAL**

(Studi Konstruksi Realitas Sosial Pada ANTARA News dan Tempo)

Oleh

CHRISTINA FANI HUTABARAT

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

***FRAMING* PEMBERITAAN KASUS BAHAN BAKAR MINYAK (BBM)
TAHUN 2025 PADA MEDIA *ONLINE* NASIONAL
(Studi Konstruksi Realitas Sosial Pada ANTARA News dan Tempo)**

Oleh

Christina Fani Hutabarat

Penelitian kualitatif ini mengkaji *framing* pemberitaan kasus korupsi BBM 2025 pada media ANTARA News dan Tempo serta dampaknya terhadap konstruksi realitas sosial pembaca. Menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, analisis difokuskan pada struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik melalui dokumentasi berita periode Februari 2025 serta wawancara dengan pembaca. Temuan menunjukkan perbedaan dalam pemberitaan. ANTARA News membingkai kasus sebagai proses hukum dengan menonjolkan sumber institusional yang informatif. Sebaliknya, Tempo membangun narasi kritis yang menyoroti konflik, dampak sosial dan kegagalan sistemik. Perbedaan pembedaan ini terbukti memengaruhi persepsi publik. Pembaca ANTARA cenderung memandang isu secara prosedural, sementara pembaca Tempo bersikap lebih skeptis dan kritis. Temuan ini menegaskan bahwa media tidak sekadar menjadi penyalur informasi, tetapi juga bertindak sebagai agen konstruksi realitas sosial yang membentuk persepsi publik. Dengan demikian, *framing* media memiliki peran strategis dalam memengaruhi cara masyarakat memahami isu korupsi, khususnya dalam lanskap pemberitaan media daring di Indonesia.

Kata Kunci: *framing* media, konstruksi realitas sosial, korupsi, media *online*, ANTARA News, Tempo.

ABSTRACT

MEDIA FRAMING OF THE 2025 FUEL SCANDAL

IN NATIONAL ONLINE MEDIA

(A Study of the Construction of Social Reality in ANTARA News and Tempo)

By

Christina Fani Hutabarat

This qualitative study examines the news framing of the 2025 BBM corruption case in ANTARA News and Tempo as well as its impact on the construction of readers social reality. Using the model by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, the analysis focuses on syntactic, script, thematic and rhetorical structures through news documentation from February 2025 and interviews with readers. The findings reveal differences in news coverage. ANTARA News frames the case as a legal process by highlighting informative institutional sources. Conversely, Tempo constructs a critical narrative that highlights conflict, social impact and systemic failure. These differences in framing are shown to influence public perception. ANTARA readers tend to view the issue procedurally, while Tempo readers adopt a more skeptical and critical stance. These findings underscore that the media is not merely a conduit for information but also acts as an agent in the construction of social reality that shapes public perception. Thus, media framing plays a strategic role in influencing how society understands corruption issues, particularly within the landscape of online news reporting in Indonesia.

Keywords: *media framing, the construction of social, corruption, online media, ANTARA News, Tempo*

Judul Skripsi : **FRAMING PEMBERITAAN KASUS BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TAHUN 2025 PADA MEDIA ONLINE NASIONAL (Studi Konstruksi Realitas Sosial Pada ANTARA News dan Tempo)**

Nama Mahasiswa : **Christina Fani Hutabarat**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216031146**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Vito Prasetya, S.Sos., M.Si.
NIP. 198705272019031011

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

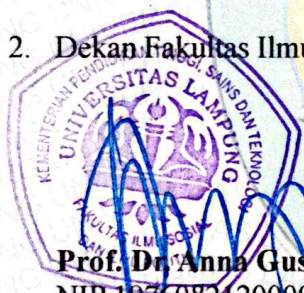
Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Christina Fani Hutabarat
NPM : 2216031146
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Mungkur, Kel. Tapian Nauli II, Kec. Tapian Nauli, Kab.
Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.
No. Handphone : 082163961419

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“FRAMING PEMBERITAAN KASUS BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TAHUN 2025 PADA MEDIA ONLINE NASIONAL (Studi Konstruksi Realitas Sosial Pada Antara News dan Tempo)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 02 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Christina Fani Hutabarat
2216031146

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Christina Fani Hutabarat, lahir di Mungkur pada 12 Oktober 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Hebron Hutabarat dan Ibu Dormina Situmeang. Penulis memulai pendidikan di PAUD Pertiwi, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 085123 Sibolga pada tahun 2009-2015. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMP Negeri 4 Sibolga pada tahun 2015-2018 dan SMA Katolik Sibolga pada tahun 2018-2021.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Broadcasting pada periode kepengurusan 2023-2024. Selain itu, penulis juga mengikuti program pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Gaya Baru VIII, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada Januari hingga Februari 2025.

MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

Filipi 4:6

Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu.

Amsal 16:3

Karena masa depan sungguh ada dan harapamu tidak akan hilang.

Amsal 23:18

PERSEMBAHAN

Allah Bapa, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih, penyertaan dan berkat-Nya yang tidak pernah berhenti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas kekuatan, pengharapan dan hikmat yang senantiasa diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada keluarga tercinta, khususnya Bapa dan Mama, sebagai sosok yang selalu menjadi sumber doa, kasih sayang dan dukungan tanpa henti. Terima kasih atas setiap kesabaran, kepercayaan serta pengorbanan yang mungkin tidak selalu terucap, tetapi selalu terasa yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Juga untuk Abang dan Adik tersayang, terima kasih atas semangat, canda dan dukungan yang selalu menguatkan.

Dan untuk diri sendiri, terima kasih sudah terus berjalan meskipun sering kali terasa berat.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, kekuatan, dan penyertaan-Nya dalam setiap proses yang dilalui, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Framing Pemberitaan Kasus Bahan Bakar Minyak (BBM) Tahun 2025 Pada Media *Online* Nasional (Studi Konstruksi Realitas Sosial Pada ANTARA News dan Tempo)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas berkat, kekuatan dan penyertaan-Nya dalam setiap proses hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Ahmad Rudy Ferdian, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga hal-hal baik selalu menyertai Bapak.
7. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen penguji skripsi,

yang telah memberikan berbagai masukan dan saran berharga sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lebih baik. Semoga kebaikan Bapak kembali kepada Bapak Firman.

8. Seluruh dosen, staf administrasi dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih untuk segala dukungan dan bantuan selama proses perkuliahan.
9. Untuk Bapa Hebron Hutabarat dan Mama Dormina Situmeang yang tersayang. Terima kasih Bapa atas setiap pengorbanan, kerja keras dan dukungan yang selalu menguatkan penulis. Terima kasih Mama atas doa yang tiada henti, kasih sayang serta perhatian yang selalu memastikan penulis baik-baik saja. Terima kasih atas cinta, kepercayaan dan kekuatan yang Bapa dan Mama berikan dalam setiap langkah penulis. Semoga setiap usaha dan doa yang telah diberikan dapat terbalaskan dengan kebahagiaan dan kebanggaan.
10. Untuk Abang dan Adik yang tercinta, abang Joel dan dede Pintet *aka* Vino. Terima kasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaan yang selalu menguatkan penulis. Semoga kebersamaan dan kasih di antara kita selalu terjaga.
11. Untuk sahabat-sahabatku tersayang, Dila Sapiru, Intan Zavira, Misye Zelfi Delina dan Zakiya Devi Indirawati. Terima kasih atas kebersamaan yang begitu berarti selama ini untuk setiap tawa, cerita dan dukungan yang selalu hadir di setiap proses yang penulis jalani. Semoga sahabat-sahabatku selalu diberikan kebahagiaan, kesehatan dan kelancaran dalam setiap langkah yang dijalani. Semoga segala impian dan harapan yang kalian perjuangkan dapat terwujud dengan indah pada waktunya.
12. Untuk rumahku “Aisyah Palsu”, Astritia Latifa, Deasinta Eka, Maya Lingga, Wulan, Ameylia dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun kehadirannya begitu berarti. Terima kasih atas bantuan, canda tawa dan kebersamaan yang telah menciptakan tempat pulang yang hangat dan nyaman bagi penulis. Semoga setiap langkah kalian selalu disertai hal-hal baik, kebahagiaan dan keberkahan di mana pun berada.
13. Untuk temanku terkasih, “doakan yang terbaik” Eldina dan Monika. Terima kasih karena selalu ada dalam cerita penulis dengan cara yang sederhana

namun berarti. Semoga segala doa dan harapan baik senantiasa menyertai.

14. Untuk keluargaku di Lampung, Bapak dan Mamatua, Kak Feiny, Pida, Grace dan Juan, terima kasih telah menjadi rumah yang hangat bagi penulis selama di Lampung. Begitu juga untuk keluarga Bapak dan Ibu, Resya Kurnia, Mba Melly, Kak Ryan serta bocil-bocil, terima kasih atas tempat, perhatian dan kasih sayang yang begitu terasa selama penulis jauh dari rumah. Semoga kebahagiaan dan hal-hal baik selalu menyertai kalian semua.
15. Untuk teman-temanku “taman bermain yippi” yang akhir-akhir ini bersama dalam pengerjaan skripsi Vili, Mallabi, Mifta, Neyla, Peni dan Widi terima kasih atas kebersamaan, bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses ini.
16. Terimakasih “sinisuka” aka Jean dan Elsa yang masih sering menanyakan *updatean* penulis sehingga banyak cerita yang harus diceritakan.
17. Terima kasih kepada teman-teman KKN Desa Gaya Baru VII, Akmal, Nasuha, Ata, Indah, Salwa dan Maya. Semoga pertemanan yang telah terjalin tidak berhenti sampai di sini, tetapi tetap berlanjut di waktu-waktu yang akan datang.
18. Untuk warga “Beluga” aka Wildan, Ardan, Ridho, Ferdy, Regina Aulia dan Rhey. Terima kasih sudah hadir dan menjadi bagian yang membahagiakan dalam perkuliahan penulis.
19. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 22 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Kerangka Berpikir.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tinjauan Pustaka	16
2.2 Gambaran Umum.....	22
2.2.1 Korupsi.....	22
2.2.2 Korupsi BBM Tahun 2025	24
2.3 Media <i>Online</i>	27
2.3.1 ANTARA News.....	30
2.3.2 Tempo	32
2.4 Jurnalistik dan Pers	33
2.5 Konstruksi Realitas Sosial	34
2.6 <i>Framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Tipe Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian	40
3.3 Fokus Penelitian.....	41
3.4 Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data	44
3.7 Teknik Keabsahan Data	46

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Analisis Artikel Berita Pada Media <i>Online</i>	48
4.1.1 Analisis Struktur <i>Framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Media ANTARA	48
4.1.2 Analisis Struktur <i>Framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Media Tempo.....	69
4.2 Perbedaan <i>Framing</i> Pemberitaan Kasus BBM Oleh Media ANTARA News dan Tempo	93
4.2.1 Struktur Sintaksis.....	94
4.2.2 Struktur Skrip	95
4.2.3 Struktur Tematik.....	96
4.2.4 Struktur Retoris.....	97
4.3 Konstruksi Realitas Sosial Pembaca ANTARA News dan Tempo	98
4.4 Pembahasan	110
V. PENUTUP	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Perangkat <i>Framing</i> Pan & Kosicki.....	41
Tabel 4.1 Analisis Berita 1 ANTARA News	48
Tabel 4.2 Analisis Berita 2 ANTARA News	52
Tabel 4.3 Analisis Berita 3 ANTARA News	58
Tabel 4.4 Analisis Berita 4 ANTARA News	63
Tabel 4.5 Analisis Berita 5 Tempo	69
Tabel 4.6 Analisis Berita 6 Tempo	75
Tabel 4.7 Analisis Berita 7 Tempo	81
Tabel 4.8 Analisis Berita 8 Tempo	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Liga Korupsi	4
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir	15

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus korupsi terus menjadi bagian yang berulang dalam pemberitaan di Indonesia dan menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Fenomena ini mencerminkan bahwa praktik korupsi telah menjadi masalah sistemik yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari lembaga pemerintah, pejabat negara, pelaku usaha hingga pejabat publik. Oleh karena itu, isu korupsi hampir selalu menempati posisi teratas dalam pemberitaan media massa dan menjadi perhatian utama masyarakat karena dampaknya yang luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

Korupsi sendiri bukanlah fenomena baru dalam sejarah umat manusia. Sejak dahulu, korupsi telah dipahami sebagai bentuk kemerosotan moral dan sosial jauh sebelum istilah ini populer dalam politik modern. Pada masa lalu, korupsi dianggap sebagai penyimpangan dari tatanan dan keharmonisan hidup bersama, sebuah tanda merosotnya kebajikan yang seharusnya dijaga oleh masyarakat. Pandangan ini kemudian diperkuat pada Abad Pertengahan dengan teologisasi korupsi dipahami sebagai dosa rohani sekaligus kerusakan yang menghancurkan keadilan dan keseimbangan hidup. Dalam tradisi Islam, larangan terhadap tindakan zalim, suap dan pengkhianatan amanah yang mengganggu keadilan sosial juga mencerminkan konsep dasar tentang korupsi.

Memasuki masa *Renaissance*, korupsi mulai dipandang secara lebih sekuler. Ia dianggap sebagai ancaman terhadap keutamaan warga dan keberlangsungan republik karena merusak dasar kebebasan serta tanggung jawab publik. Hingga kini, korupsi tetap menjadi salah satu isu paling mendesak yang dihadapi oleh

negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut Robert Klitgard, tindakan korupsi merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan tanggung jawab resmi dari suatu posisi dalam pemerintahan, yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik berupa status maupun sejumlah uang yang berkaitan dengan kepentingan individu, keluarga atau kelompok tertentu serta pelanggaran terhadap norma-norma pelaksanaan jabatan. Oleh karena itu, korupsi dapat diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan pribadi, kelompok atau teman tertentu (Yanggo, 2013).

Sebagai masalah sosial, ekonomi dan politik yang merusak, korupsi tidak hanya menyebabkan kerugian bagi anggaran negara dan menghambat kemajuan ekonomi, tetapi juga meruntuhkan tatanan keadilan sosial serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah. Di Indonesia, salah satu kasus yang menjadi perhatian publik pada tahun 2025 adalah dugaan korupsi di sektor bahan bakar minyak (BBM) yang dikenal secara luas sebagai kasus Pertamina Oplosan yang melibatkan PT Pertamina Patra Niaga beserta jaringan anak perusahaannya pada periode 2018 hingga 2023.

BBM merupakan komoditas vital yang memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Tingginya jumlah penduduk serta tingkat mobilitas yang terus meningkat setiap tahun mengakibatkan permintaan terhadap bahan bakar terus mengalami kenaikan. Untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan, termasuk subsidi dan pengendalian harga. Namun, dalam praktiknya, kebijakan ini menghadapi tantangan serius, salah satunya perbedaan harga antara bahan bakar bersubsidi dan non-subsidi yang sering kali memicu praktik pencampuran bahan bakar (Aisyah Aulia, 2025).

Kasus BBM oplosan mencuat ke publik setelah Kejaksaan Agung Republik Indonesia pada awal tahun 2025 menetapkan sembilan tersangka, yang terdiri atas jajaran direksi Pertamina dan sejumlah pihak swasta. Metode yang diterapkan adalah dengan sengaja mengurangi volume produksi pabrik, sehingga Pertamina menjadi semakin tergantung pada pengadaan minyak mentah melalui perantara atau broker dengan harga yang telah dimanipulasi, padahal sebenarnya pasokan minyak

mentah lokal sudah memenuhi standar pabrik. Di samping itu, ada juga praktik campuran BBM, di mana bahan bakar Pertamina (RON 92) dicampur dengan bahan bakar beroktan lebih rendah yaitu RON 90, untuk mengurangi biaya produksi (Hartanto dkk., 2025).

Praktik korupsi ini tidak hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga menimbulkan dampak lingkungan serta berpotensi merusak mesin kendaraan akibat penggunaan BBM oplosan. Dari sisi komunikasi, Pertamina dianggap gagal dalam mengelola krisis kepercayaan konsumen karena strategi digital *public relations* mereka tidak mampu membangun narasi yang meyakinkan untuk memulihkan kepercayaan publik (A. S. Efendi dkk., 2025). Menurut pernyataan Kejaksaan, kerugian negara yang timbul akibat praktik tersebut mencapai lebih dari Rp193,7 triliun pada tahun 2023 saja. Jika diakumulasi sejak awal praktik berlangsung, total kerugian diperkirakan hampir mencapai Rp1 kuadriliun (Tempo, 2025).

Respons masyarakat terhadap kasus ini sangat kuat. Berbagai tagar bermunculan di media sosial, disertai gelombang kekecewaan dan kemarahan publik yang tercermin dalam 35.000 lebih percakapan daring terkait kasus ini, sebagaimana tercatat oleh Drone Emprit dalam (GoodStats, 2025). Dari seluruh percakapan tersebut di media sosial 98% di antaranya bernada negatif terhadap Pertamina. Banyak pengguna media sosial yang mengungkapkan kemarahan dan menyerukan boikot terhadap produk Pertamina.

Fenomena ini juga melahirkan istilah populer di tengah masyarakat, yaitu "Klasemen Liga Korupsi Indonesia". Istilah ini digunakan secara sarkastik untuk menggambarkan kasus-kasus korupsi besar yang nilainya seolah-olah "bertanding" satu sama lain dalam hal jumlah kerugian negara. Seperti sistem skor dalam liga olahraga, besaran kerugian negara dijadikan indikator utama untuk menunjukkan tingkat keparahan kasus. Hal ini memudahkan publik untuk membandingkan dampak antar kasus, memperhatikan dinamika peringkatnya sesuai perkembangan investigasi, dan menyoroti lemahnya penegakan hukum terhadap koruptor (Sugiarti, 2025)



Gambar 1.1 Liga Korupsi Indonesia

Sumber: Akun X Kompas.com

(<https://x.com/kompascom/status/1935287361086398684?t=aWX5zBJiH7coR OGJcgoIBg&s=19>) diakses pada 05 September 2025

Fenomena viralnya “liga korupsi” mencerminkan kritik sosial terhadap lemahnya efek jera, karena hukuman yang dijatuhkan dinilai tidak sepadan dengan besarnya kerugian negara (Media, 2025). Krisis kepercayaan ini tidak hanya berdampak pada citra Pertamina sebagai BUMN, tetapi juga terhadap kredibilitas pemerintah dalam menegakkan prinsip *good governance*.

Media, sebagai pilar keempat dalam sistem demokrasi, memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kekuasaan dan menjamin partisipasi publik (Hajad, 2018). Media memiliki fungsi utama dalam kehidupan sosial, yakni menyampaikan informasi kepada masyarakat, membentuk pandangan umum serta menjalankan peran pengawasan terhadap jalannya pemerintahan. Dalam konteks pemberitaan kasus korupsi, media tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai berita tetapi juga menjadi ruang konstruksi makna sosial tempat publik memahami peristiwa, menilai siapa yang bertanggung jawab serta merumuskan tuntutan atas penegakan hukum. Melalui perannya tersebut, media menjalankan fungsi agenda

setting, yaitu kemampuan untuk menentukan isu-isu apa yang dianggap penting dan layak menjadi perhatian publik. Sebagai fungsi *watchdog*, media berperan dalam mengungkap berbagai bentuk penyimpangan, baik yang berkaitan dengan skandal moral, penyalahgunaan keuangan, praktik memperkaya diri sendiri maupun kelompok hingga pelanggaran lainnya yang merugikan kepentingan publik (Natalia, 2019).

Namun, peran ini hanya dapat dioptimalkan jika media memiliki kebebasan dan mengedepankan tanggung jawab sosial. Kebebasan media merujuk pada kemampuan untuk melaksanakan fungsi jurnalistik tanpa campur tangan dari pemerintah, pengiklan maupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Ini adalah kondisi penting agar informasi yang disajikan bersifat netral, dapat dipercaya dan tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu. McQuail (2013) menegaskan bahwa independensi media merupakan prinsip dasar demokrasi yang memungkinkan media berfungsi sebagai pengawas kekuasaan dan penyedia informasi yang esensial bagi publik dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia, kebebasan media diatur secara hukum oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, yang mengatur bahwa media nasional tidak boleh mengalami sensor, penutupan atau larangan siaran. Prinsip media yang independen menegaskan bahwa pers Indonesia harus mengikuti prinsip-prinsip jurnalisme yang bersifat universal dan berakar pada perspektif demokrasi, bukan sebagai alat propaganda (Yoedtadi dkk., 2024). Kebebasan pers adalah elemen penting dalam demokrasi yang memastikan masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan informasi dengan akses terbuka. Namun, kebebasan ini tidak bersifat tanpa batas, melainkan harus disertai dengan tanggung jawab untuk mencegah penyebaran informasi yang salah (Nur, 2024).

Kebebasan pers adalah perwujudan hak asasi manusia sekaligus unsur penting dalam demokrasi. Tanpa independensi, pemberitaan media rawan bias, tidak berimbang dan kehilangan nilai kritis. Sayangnya, dalam praktiknya, independensi media di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari intervensi politik, tekanan ekonomi hingga kepemilikan media oleh kelompok tertentu yang

dapat memengaruhi netralitas pemberitaan (Mubarok, 2021).

Media pada akhirnya sering kali mengonstruksi kenyataan sesuai citra yang ingin ditampilkan. Realitas yang disajikan media tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan sebenarnya, melainkan hasil *framing* yang diarahkan pada interpretasi tertentu. Dengan demikian, cara media menyajikan informasi sangat memengaruhi pemahaman publik atas suatu peristiwa dan meningkatkan kemungkinan masyarakat terjebak dalam konstruksi realitas yang ditawarkan media massa maupun media daring (Rifa'i, 2024).

Realitas sosial pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Kebenaran dari realitas tersebut bersifat relatif karena maknanya bergantung pada konteks spesifik yang dianggap relevan oleh pelaku sosial. Dengan demikian, suatu peristiwa dapat dimaknai secara berbeda sesuai dengan latar belakang, kepentingan maupun perspektif sosial budaya yang melingkupinya (Santoso, 2022).

Menurut Bungin, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjabarkan bahwa konstruksi sosial terhadap realitas berlangsung secara bersamaan melalui tiga tahap, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi. Dalam tahap internalisasi, di mana individu menyerap norma serta nilai yang telah dilihat, menjadikannya bagian dari diri, hingga akhirnya memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. Lalu eksternalisasi, individu maupun kelompok menyalurkan gagasan atau tindakan dan nilai melalui interaksi sosial. Apa yang semula hanya ide pribadi kemudian hadir sebagai produk sosial yang dapat dipahami bersama. Selanjutnya, pada tahap terakhir yaitu objektivasi, hasil dari proses tersebut mulai dipandang sebagai sesuatu yang nyata, diterima secara kolektif dan membentuk tatanan sosial yang diakui masyarakat. Dengan demikian, realitas sosial sesungguhnya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terbentuk melalui proses dinamis antara individu dan masyarakat (Dharma, 2018).

Realitas sosial tidak hadir secara alami, melainkan terbentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus dengan bahasa sebagai instrumen utamanya. Di Indonesia, konstruksi realitas sosial tercipta dari interaksi yang

kompleks antara media massa, media digital serta nilai-nilai budaya lokal dan pengaruh global. Media tidak sekadar merepresentasikan kenyataan, tetapi juga aktif mengonstruksi makna dan penafsiran terhadapnya. Hal ini menghasilkan realitas hibrid, yakni perpaduan simbol-simbol lokal yang tetap terhubung dalam kerangka global (Pamungkas dkk., 2024).

Dalam praktiknya, bahasa menjadi alat dominan untuk membentuk makna melalui strategi pemberitaan. Teknik *framing*, misalnya, memungkinkan media memilih isu, menyoroti aspek tertentu dan menyajikan narasi tertentu sehingga audiens diarahkan untuk menerima realitas yang telah dikonstruksi secara strategis. Implikasi dari proses ini sangat signifikan, realitas yang dibangun melalui bahasa sering kali menggeser fakta objektif dan membuka ruang bagi stereotip, bias maupun pola pikir kolektif yang diyakini begitu saja oleh publik. Dengan kata lain, bahasa media berfungsi sebagai sarana politik dan moral dalam membentuk opini publik, merancang citra serta memengaruhi respons sosial terhadap berbagai isu, termasuk skandal korupsi seperti kasus BBM tahun 2025.

Dalam pemberitaan politik di Indonesia, sering kali ditemukan *framing* yang mendukung pemerintah atau elite politik tertentu dengan menggunakan narasi yang menguntungkan mereka. Dalam beberapa kasus, pemberitaan tentang kebijakan pemerintah atau masalah politik sering kali disajikan dengan cara yang positif, mengabaikan kritik atau masalah yang ada. Media memilih informasi yang akan disorot dan diabaikan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap peristiwa atau isu sosial. Misalnya, pada pemilu atau pemilihan umum, beberapa media massa cenderung memfokuskan pemberitaan pada keberhasilan program-program pemerintah atau menciptakan citra positif terhadap kandidat tertentu, yang berpotensi memengaruhi opini publik (Pamungkas dkk., 2024).

Pemberitaan oleh media massa pada dasarnya adalah upaya mengonstruksi realitas. Hal ini terjadi karena media memandang sebuah peristiwa melalui sudut pandang tertentu, sehingga informasi yang diterima masyarakat merupakan realitas yang telah diformat sedemikian rupa. Media bukanlah entitas yang sepenuhnya bebas, melainkan aktor yang turut membentuk realitas dengan membawa pandangan, bias

serta keberpihakannya sendiri. Meskipun secara objektif wartawan dan institusi media berpedoman pada regulasi pers serta ketentuan normatif jurnalistik, kekuatan media tetaplah sangat besar (*powerful*). Akibatnya, media sering kali menjadi sarana mediasi politik atau ruang untuk mewacanakan kepentingan para aktor politik tertentu (Malik dkk., 2017).

Dalam menganalisis pemberitaan kasus korupsi di media massa, pendekatan *framing* menjadi penting karena dapat menggambarkan bagaimana realitas sosial dibangun melalui pilihan bahasa, struktur narasi serta penekanan aspek tertentu dari suatu peristiwa. *Framing* pada dasarnya merupakan cara media menyusun informasi dengan menekankan aspek tertentu, mengabaikan sebagian lainnya, sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang dapat memengaruhi cara pandang publik terhadap isu tersebut. Dengan kata lain, *framing* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan bagaimana suatu masalah dipahami dan dimaknai dalam ruang publik (Siregar & Qurniawati, 2022).

Salah satu pendekatan analisis *framing* yang sering dipakai adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan ini membagi alat *framing* menjadi empat komponen utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Komponen sintaksis berkaitan dengan cara jurnalis mengatur elemen-elemen seperti kejadian, pernyataan, pendapat, kutipan serta pengamatan ke dalam bentuk cerita berita. Oleh karena itu, struktur sintaksis ini dapat dianalisis melalui komponen-komponen berita seperti judul yang digunakan, gaya penulisan lead, konteks informasi yang menjadi latar belakang serta sumber yang dikutip. Struktur skrip mengacu pada alur naratif dari berita, yaitu bagaimana peristiwa diceritakan oleh media. Ini mencakup unsur-unsur dasar dari sebuah berita seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana (5W+1H). Struktur tematik mengamati bagaimana media menyusun dan mengembangkan isu utama dalam berita. Fokusnya pada konsistensi topik, sudut pandang serta bagaimana berita diarahkan pada tema tertentu. Selanjutnya adalah retorik wartawan menekankan arti tertentu. Artinya, struktur retorik mengkaji penggunaan pilihan kata, ungkapan khusus serta tampilan visual seperti gambar dan grafik yang digunakan untuk menegaskan atau memperkuat makna tertentu (Permatasari, 2024).

Penelitian mengenai *framing* pemberitaan kasus korupsi telah dilakukan dalam berbagai konteks dan objek kajian. Ikhsan Maulana meneliti *framing* pemberitaan korupsi tiga terdakwa perempuan pada media *online* Kompas.com dan Tribunnews.com dengan fokus pada bagaimana media membingkai pelaku korupsi perempuan dalam perspektif jurnalisme gender. Penelitian ini menitikberatkan pada representasi dan sudut pandang media terhadap aktor perempuan dalam teks berita. Selanjutnya, Jerry Wijaya Putra menganalisis *framing* pemberitaan kasus korupsi PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) di Republika.co.id. Penelitian tersebut berfokus pada cara media membingkai kasus korupsi yang melibatkan institusi negara, khususnya dalam pemilihan fakta, narasumber dan penekanan isu yang ditampilkan dalam pemberitaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Rizal Wardana dkk, yang mengkaji *framing* pemberitaan kasus korupsi e-KTP Setya Novanto pada Harian Kompas dan Pikiran Rakyat. Penelitian ini membandingkan perbedaan *framing* dua media cetak nasional dalam menyajikan kasus korupsi dengan melihat struktur pemberitaan dan penekanan isu yang dibangun dalam teks berita. Adapun penelitian Gilang Buchori mengkaji *framing* pemberitaan dugaan kasus korupsi minyak mentah Pertamina pada media *online* Kompas.com dan Antaranews.com dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini menyoroti perbedaan pola *framing* antara media pemerintah dan media non-pemerintah dalam memberitakan isu korupsi di sektor energi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang menghadirkan dua karakteristik media berbeda dalam ekosistem pers Indonesia, yakni ANTARA News dan Tempo serta pada penggunaan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang dipadukan dengan kerangka teori konstruksi realitas sosial. Perbedaan latar institusional, orientasi redaksional dan tradisi jurnalistik kedua media tersebut menjadi dasar pemilihan objek penelitian karena faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi proses seleksi isu, penekanan informasi serta pembentukan makna dalam teks berita.

ANTARA News sebagai kantor berita nasional memiliki fungsi strategis dalam mendistribusikan informasi resmi dan menjadi rujukan bagi berbagai media lain, sehingga gaya pemberitaannya cenderung mengedepankan struktur informasi yang formal dan berbasis sumber institusional. Di sisi lain, Tempo dikenal dengan tradisi jurnalisme investigatif dan pendekatan kritis dalam mengangkat isu-isu publik. Perbedaan latar institusional dan tradisi jurnalistik kedua media tersebut berpotensi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap kasus BBM tahun 2025. Oleh karena itu, analisis terhadap *framing* pemberitaan menjadi penting untuk melihat bagaimana realitas sosial dibentuk dalam teks berita dan bagaimana perbedaan karakter media memengaruhi konstruksi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan isi pemberitaan, tetapi juga menelusuri bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik dalam masing-masing media membentuk konstruksi realitas yang berbeda atas peristiwa yang sama. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pembingkaihan isu korupsi di Indonesia, khususnya dalam konteks pemberitaan yang melibatkan sektor energi dan kepentingan publik.

Dalam konteks pemberitaan kasus korupsi BBM tahun 2025, media massa memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman publik terhadap peristiwa tersebut. Korupsi yang melibatkan sektor energi dan entitas yang berkaitan dengan kepentingan negara tidak hanya menjadi persoalan hukum, tetapi juga menjadi arena produksi makna di ruang publik melalui praktik pemberitaan media.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana realitas kasus korupsi dikonstruksi dan dibingkai oleh media. Setiap media memiliki karakteristik institusional, orientasi redaksional serta kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara suatu peristiwa diseleksi, ditonjolkan maupun dimaknai. Oleh karena itu, analisis terhadap pembingkaihan berita menjadi penting untuk melihat bagaimana media membentuk realitas sosial yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada pemberitaan kasus BBM Pertamina Oplos dalam media ANTARA News dan Tempo selama periode Februari 2025, yakni saat isu tersebut

mulai mencuat dan menjadi perhatian publik. Pemilihan kedua media ini didasarkan pada perbedaan karakteristik dan gaya pemberitaan yang memungkinkan adanya variasi dalam proses pembingkaihan realitas. Untuk mengungkap konstruksi realitas tersebut, penelitian ini menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menitikberatkan pada analisis struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik dalam teks berita. Model ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana elemen-elemen teks disusun sedemikian rupa sehingga membentuk makna tertentu atas kasus yang diberitakan.

Melalui analisis *framing* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pembingkaihan realitas kasus korupsi BBM serta membandingkan kecenderungan konstruksi berita antara ANTARA News dan Tempo. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan membandingkan pola *framing* pemberitaan kasus BBM tahun 2025 pada media *online* nasional serta untuk memahami bagaimana konstruksi realitas sosial dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik jurnalistik di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan *framing* pemberitaan kasus korupsi BBM tahun 2025 pada media *online* ANTARA News dan Tempo berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta bagaimana *framing* tersebut membentuk konstruksi realitas sosial atas kasus tersebut?
2. Bagaimana pembaca ANTARA News dan Tempo memaknai pemberitaan kasus BBM tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbandingan *framing* pemberitaan kasus korupsi BBM tahun 2025 pada ANTARA News dan Tempo berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta menjelaskan konstruksi realitas sosial yang dibentuk melalui pembingkaihan tersebut.

2. Untuk mengetahui bagaimana pembaca ANTARA News dan Tempo memaknai pemberitaan kasus BBM tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada studi media dan analisis *framing*. Dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh kedua media *online* nasional dalam kasus korupsi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penerapan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki di konteks media Indonesia, terutama pada isu-isu strategis yang menyangkut kepentingan publik.

b. Manfaat Praktis

Bagi jurnalis dan pekerja media, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami bagaimana pilihan kata, sudut pandang dan bingkai pemberitaan berpengaruh terhadap pembentukan opini serta kepercayaan publik. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mendorong terciptanya sikap kritis dan bijak dalam mengonsumsi berita sehingga tidak mudah terjebak dalam konstruksi media yang bias. Sementara bagi pengambil pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa komunikasi publik yang jujur, transparan dan akuntabel memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca serta menjadi sumber yang berguna untuk studi-studi di masa mendatang, baik yang berfokus pada subjek yang sama maupun pada topik yang berbeda.

1.5 Kerangka Berpikir

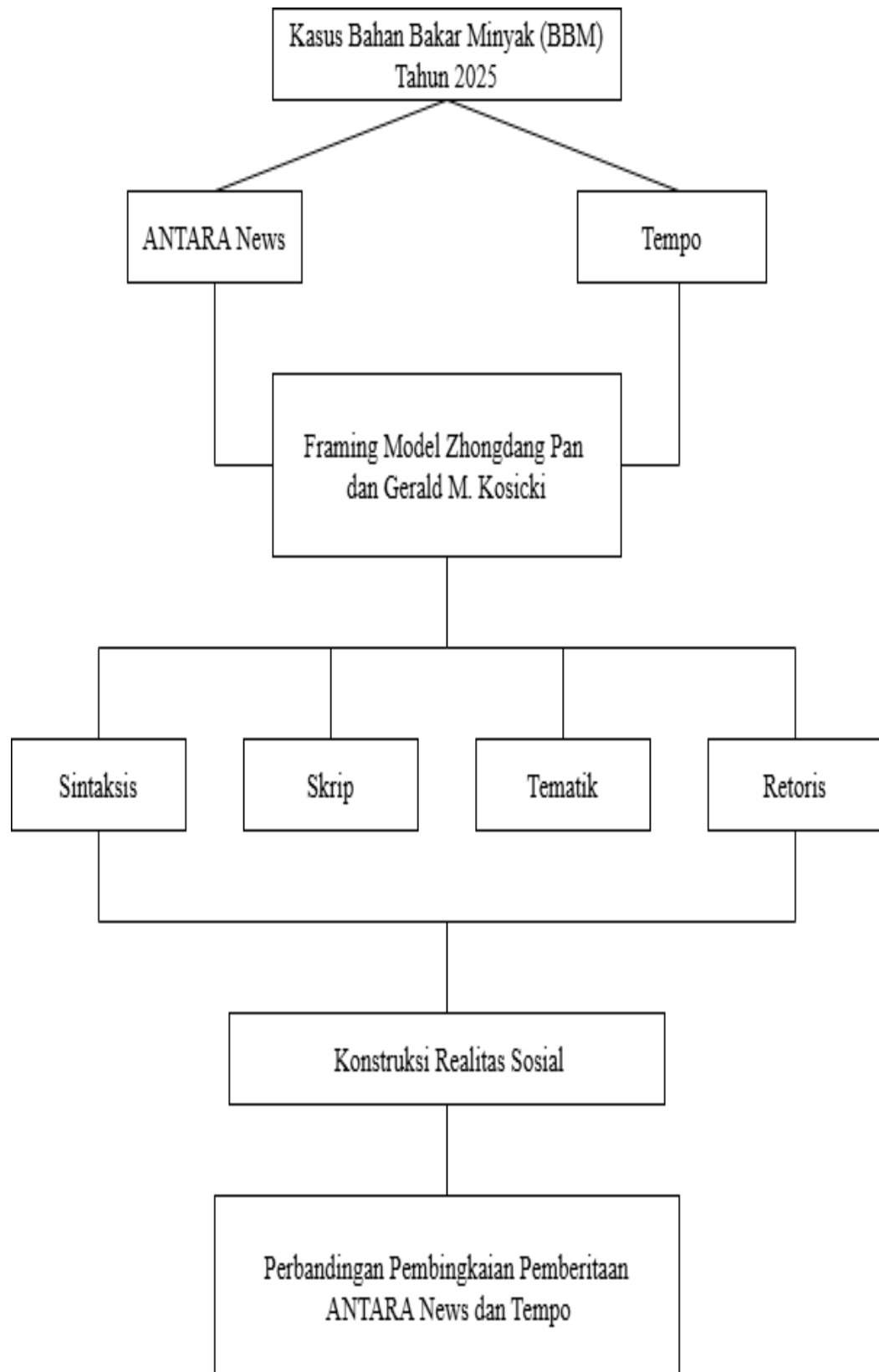
Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun dengan menggabungkan teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam konteks pemberitaan politik dan isu publik di Indonesia, media melakukan

eksternalisasi melalui pemilihan bahasa, narasi, serta simbol-simbol yang menonjolkan kepentingan tertentu sehingga realitas yang disampaikan kepada publik tidak hadir secara natural, melainkan melalui proses penalaran yang dikonstruksi. Pemilihan narasi yang cenderung menguntungkan aktor politik tertentu menunjukkan bahwa konstruksi realitas sosial berjalan melalui keputusan redaksional yang sarat kepentingan. Media membangun representasi politik melalui pemosisian isu dan penonjolan citra aktor yang selaras dengan arah editorialnya (Safitri, 2015).

Pada tahap berikutnya, konstruksi realitas tersebut diwujudkan secara lebih konkret melalui mekanisme *framing* sebagaimana dijelaskan dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, media mengatur alur informasi, menentukan titik fokus pemberitaan serta membentuk pola argumentasi yang mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu. Proses ini berhubungan dengan tahap objektivasi dalam teori Berger dan Luckmann, karena bingkai pemberitaan yang berulang kemudian diterima sebagai kebenaran oleh publik. *Framing* dapat menggeser keseimbangan informasi dengan menekankan aspek tertentu dan mereduksi elemen lain sesuai kepentingan media, sehingga publik menyerap realitas yang telah dibingkai secara selektif (Malik dkk., 2017).

Internalisasi konstruksi realitas semakin menguat ketika media digital dan algoritma memperbanyak paparan terhadap bingkai tertentu, sehingga mempercepat proses penerimaan publik terhadap citra, wacana atau tokoh politik secara sepihak. Pada tahap ini, *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menguatkan narasi dominan yang kemudian dianggap representasi objektif atas isu publik. Pengulangan narasi melalui media *online* memengaruhi persepsi publik terhadap figur dan isu politik, karena publik cenderung menginternalisasi bingkai informasi yang paling sering mereka temui. Media bukanlah sekadar saluran informasi yang netral, melainkan subjek yang turut mengonstruksi realitas dengan membawa pandangan, bias dan keberpihakannya sendiri. Dalam konteks ini, media berperan sebagai agen konstruksi sosial yang memiliki kuasa untuk mendefinisikan realitas bagi masyarakat (Astuti, 2016).

Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann serta analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki saling berkaitan secara konseptual, konstruksi sosial menjelaskan proses pembentukan realitas, sementara *framing* menjelaskan mekanisme bagaimana realitas itu dibentuk melalui teks berita. Dengan demikian, penggunaan kedua teori ini memberikan fondasi analitis yang kuat untuk melihat bagaimana ANTARA News dan Tempo membingkai kasus BBM 2025 sekaligus bagaimana bingkai tersebut berpartisipasi dalam membentuk realitas sosial mengenai isu korupsi di Indonesia.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Kerangka Berpikir yang diolah oleh Peneliti (11 September 2025)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu, atau biasa juga disebut *literature review*, adalah bagian penting dari penelitian yang berisi ulasan teori, konsep dan hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan topik yang akan diteliti. Kehadiran penelitian terdahulu ini membantu peneliti punya dasar yang kuat dalam menyusun kerangka teori sekaligus memberi gambaran bagaimana suatu masalah sudah pernah diteliti di waktu dan tempat berbeda. Dengan begitu, penelitian yang kita lakukan tidak sekadar mengulang, tapi bisa menambah sudut pandang baru dalam analisis. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai panduan untuk memilih teori dan metode yang tepat serta jadi pembanding supaya kebaruan (*novelty*) penelitian terlihat jelas. Lewat kajian penelitian sebelumnya, peneliti jadi bisa memahami fenomena yang diteliti lebih luas dan mendalam, sehingga hasil penelitian tidak hanya punya dasar yang kuat, tapi juga memberi kontribusi baru bagi pengembangan ilmu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Judul Penelitian	Analisis <i>Framing</i> Berita Korupsi Tiga Terdakwa Perempuan dalam Jurnalisme Perspektif Gender pada Media <i>Online</i> Kompas.com dan Tribunnews.com
	Peneliti	Ikhsan Maulana
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara Kompas.com dan Tribunnews.com membingkai kasus korupsi yang melibatkan tiga perempuan sebagai terdakwa menggunakan model <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald

		M. Kosicki. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji konstruksi berita tersebut dari sudut pandang jurnalisme gender untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam kasus ini.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu menyoroti perspektif gender dalam kasus korupsi dengan objek Kompas.com dan Tribunnews.com, sedangkan penelitian ini menekankan konstruksi realitas sosial melalui perbandingan media <i>online</i> nasional yaitu ANTARA News dan Tempo.com dengan fokus pada kasus korupsi BBM 2025 serta pada penelitian ini melakukan wawancara dengan pembaca dari kedua media tersebut.
	Kontribusi Penelitian	Memberikan gambaran bahwa <i>framing</i> media tidak pernah netral, melainkan dapat dipengaruhi oleh perspektif tertentu, dalam hal ini perspektif gender. Hal tersebut menjadi relevan sebagai landasan teoretis bahwa media selalu membangun konstruksi realitas sesuai dengan ideologi, kepentingan, maupun sudut pandang tertentu.
2.	Judul Penelitian	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Kasus Korupsi PT. Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) di Republika.co.id
	Peneliti	Jerry Wijaya Putra
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan menganalisis <i>framing</i> Republika.co.id terhadap kasus korupsi PT ASABRI menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan fokus pada struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk melihat konstruksi citra dan makna sosial pelaku maupun kasus.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kasus, objek media dan fokus analisis. Jika penelitian sebelumnya mengkaji kasus korupsi PT ASABRI

		melalui Republika.co.id, penelitian ini menyoroiti kasus korupsi BBM 2025 dengan objek ANTARA dan Tempo, serta menekankan perbandingan konstruksi realitas sosial antar media.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian terdahulu ini terhadap penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa media memiliki cara berbeda dalam membingkai kasus korupsi, tergantung pada ideologi, kepentingan dan latar belakang mediana. Dengan melihat bagaimana Republika.co.id membingkai kasus ASABRI, penelitian ini dapat memperkuat temuan bahwa <i>framing</i> media berpotensi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda.
3.	Judul Penelitian	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto pada Harian Kompas dan Pikiran Rakyat
	Peneliti	Muhammad Rizal Wardana, Hanny Latifah dan Zikri Fachrul Nurhadi
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media cetak Kompas dan Pikiran Rakyat membingkai serta membangun narasi mengenai kasus korupsi E-KTP yang melibatkan Setya Novanto, yang menjabat sebagai Ketua DPR RI pada waktu itu.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu menganalisis <i>framing</i> kasus korupsi E-KTP Setya Novanto di media cetak menggunakan fokus pada citra tokoh politik, sedangkan penelitian ini menelaah kasus korupsi BBM yaitu pertamax Oplosan 2025 dengan model <i>framing</i> Zhongdang Pan dan GeraldM. Kosicki untuk mengungkap konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan ANTARA News dan Tempo.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian yang menganalisis cara media menyajikan berita tentang kasus korupsi E-KTP dengan tokoh utama Setya Novanto di Harian Kompas dan Pikiran Rakyat mengungkapkan bagaimana media menciptakan

		<p>pemahaman dengan menempatkan tokoh politik sebagai fokus cerita. Kompas lebih menyoroti implikasi politik dan sistem, sementara Pikiran Rakyat cenderung menekankan pada proses hukum di persidangan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi penelitian mengenai kasus BBM Pertamina Oplosan, karena memperlihatkan bahwa <i>framing</i> media dapat berbeda tergantung pada sudut pandang dan fokus yang dipilih.</p>
4.	Judul Penelitian	<p>Pemberitaan Dugaan Kasus Korupsi Minyak Mentah Pertamina: Analisis <i>Framing</i> Kompas.com dan Antaranews.com</p>
	Peneliti	<p>Gilang Buchori</p>
	Tujuan Penelitian	<p>Tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan pembedaan pemberitaan dugaan korupsi tata kelola minyak PT Pertamina Patra Niaga pada Kompas.com dan Antaranews.com dengan menggunakan model <i>framing</i> Robert N. Entman.</p>
	Perbedaan Penelitian	<p>Perbedaan utama terletak pada teori dan objek analisis. Penelitian terdahulu memakai <i>framing</i> Entman untuk melihat bagaimana Kompas.com dan ANTARA News membingkai isu melalui identifikasi masalah, penyebab, penilaian moral dan solusi. Sementara penelitian ini menggunakan <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan teori konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann untuk menganalisis bagaimana ANTARA News dan Tempo membangun struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik dalam kasus BBM Pertamina 2025 serta bagaimana pembaca dari kedua media tersebut memaknai hasil konstruksi realitas yang ada.</p>
	Kontribusi Penelitian	<p>Penelitian terdahulu memberi kontribusi sebagai dasar pembandingan bahwa perbedaan kepemilikan dan orientasi media memengaruhi pembedaan berita. Temuan ini</p>

		<p>memperkuat argumen penelitian ini bahwa <i>framing</i> terkait erat dengan ideologi redaksi dan posisi media dalam struktur kekuasaan, sekaligus mendukung analisis yang mengaitkan <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam konstruksi realitas sosial.</p>
--	--	---

Penelitian pertama, penelitian ini mengkaji *framing* kasus korupsi dengan terdakwa tiga perempuan melalui Kompas.com dan Tribunnews.com dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasilnya menunjukkan bahwa media tidak hanya membingkai isu dari sisi hukum, tetapi juga dari perspektif gender, di mana identitas terdakwa sebagai perempuan menjadi bagian penting dalam konstruksi berita. Hal ini membuat pemberitaan lebih banyak menyoroti aspek personal, emosional, serta stereotip gender dibandingkan pembahasan mendalam mengenai mekanisme korupsi. Kekurangan penelitian ini terletak pada kurang tergalinya dimensi struktural kasus, karena fokus lebih diarahkan pada representasi peran perempuan di ruang publik. Meski demikian, temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa perspektif gender terbukti memengaruhi pola *framing* media dalam membingkai kasus korupsi di ranah daring.

Untuk penelitian kedua, kajian tentang pemberitaan kasus korupsi PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) di Republika.co.id memperlihatkan bagaimana media membingkai skandal keuangan berskala besar dengan menitikberatkan pada kerugian negara. Republika.co.id menyoroti dimensi ekonomi dan hukum, dengan menampilkan kasus ini sebagai cerminan lemahnya tata kelola keuangan negara. Kekurangan penelitian ini adalah terbatasnya ruang analisis pada satu media saja, sehingga variasi *framing* antar media tidak tergal. Meski begitu, penelitian ini menghadirkan temuan bahwa media cenderung mengedepankan aspek kerugian finansial ketimbang sisi lain seperti dampak sosial, politik atau institusional. Hal ini menunjukkan pola pembedaan yang menekankan “angka” dan kerugian materiil sebagai strategi utama dalam membangun persepsi publik.

Sedangkan penelitian ketiga di atas, penelitian yang mengulas pemberitaan kasus korupsi E-KTP dengan aktor utama Setya Novanto di Kompas dan Pikiran Rakyat menegaskan bahwa *framing* media sangat dipengaruhi oleh figur politik. Kompas lebih menyoroti implikasi politik dan sistem, sementara Pikiran Rakyat menekankan perkembangan hukum di persidangan. Persamaan keduanya adalah sama-sama membentuk citra negatif Novanto sebagai simbol korupsi politik di Indonesia. Kekurangannya terletak pada minimnya analisis terkait lembaga atau sistem birokrasi yang juga terlibat dalam kasus tersebut, karena fokus dominan diarahkan pada individu. Meski begitu, penelitian ini menegaskan bahwa media dapat membangun realitas sosial dengan menjadikan aktor politik sebagai pusat narasi, yang pada akhirnya memperkuat stigma personal terhadap koruptor tertentu.

Penelitian keempat menelaah pemberitaan dugaan korupsi tata kelola minyak PT Pertamina Patra Niaga melalui Kompas.com dan Antaranews.com dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kompas.com lebih menonjolkan aspek investigatif dan menyoroti kerugian negara sebagai isu utama, sementara Antaranews.com cenderung menggunakan pendekatan yang lebih moderat dan berorientasi pada informasi resmi pemerintah. Perbedaan tersebut menunjukkan pengaruh kepemilikan media terhadap cara suatu isu dikonstruksi. Kelemahan penelitian ini adalah tidak adanya analisis mendalam pada dimensi bahasa, struktur narasi dan elemen retorik seperti yang dianalisis dalam pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Walau begitu, penelitian ini memberikan gambaran penting bahwa *framing* media sangat dipengaruhi oleh orientasi institusional dan kedekatan media dengan pemerintah.

Dari keempat penelitian tersebut, tampak bahwa media membangun *framing* korupsi melalui beragam fokus mulai dari aspek gender, kerugian ekonomi, figur politik hingga orientasi institusional media. Variasi ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas sosial tentang korupsi selalu dipengaruhi oleh posisi, kepentingan dan orientasi redaksional masing-masing media. Temuan ini menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk membandingkan bagaimana ANTARA News dan media Tempo membingkai skandal korupsi BBM 2025 melalui analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2.2 Gambaran Umum

2.2.1 Korupsi

Istilah korupsi ini berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *corruption*, yang merujuk pada perilaku penyalahgunaan atau penggelapan, baik dalam konteks keuangan negara, perusahaan, maupun individu, dengan tujuan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Korupsi bukanlah fenomena baru di era modern, melainkan praktik yang telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam bukunya, B. Herry Priyono (2020) mengawali pembahasan dengan melacak arti dan pemaknaan korupsi dari masa lampau, memperlihatkan bahwa konsep korupsi telah lama menjadi perhatian para filsuf, teolog dan pemikir sosial. Pada zaman kuno, korupsi dipahami bukan sekadar tindakan melanggar hukum, melainkan kemerosotan moral yang merusak tatanan ideal masyarakat. Dalam tradisi Yunani, Plato dalam Republik menjelaskan bahwa korupsi terjadi ketika penguasa yang seharusnya mengabdikan pada kepentingan bersama justru mengejar kepentingan pribadi.

Aristoteles bahkan mengklasifikasikan bentuk pemerintahan ideal dan bentuk rusaknya yang ia sebut sebagai hasil korupsi, monarki bisa merosot menjadi tirani, aristokrasi menjadi oligarki, dan demokrasi berubah menjadi mobokrasi. Sementara itu, dalam tradisi Romawi, korupsi dipandang sebagai penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi (*abusus publicae potestatis*), misalnya melalui praktik suap atau sistem patron klien. Kesadaran ini menunjukkan bahwa sejak awal, korupsi dilihat sebagai ancaman bagi keadilan dan ketertiban publik.

Pemahaman tentang korupsi semakin dilekatkan pada moralitas dan teologi, terutama dari tradisi Kristen, selama abad pertengahan. Gereja Katolik melihat korupsi sebagai pelanggaran moral dalam kehidupan politik dan religius. Salah satu contoh yang jelas adalah simoni, yang merupakan penjualan jabatan gerejawi yang dianggap merusak integritas lembaga rohani. Pada saat ini, korupsi dianggap sebagai dosa yang tidak hanya merusak orang lain tetapi juga menentang kehendak Tuhan. Akibatnya, korupsi dianggap sebagai masalah moral dan spiritual karena mengancam keselamatan jiwa dan mengancam struktur masyarakat feodal.

Menurut Al-Qur'an dan hadis, *ghulul* atau penggelapan harta amanah publik, adalah definisi korupsi dalam tradisi Islam. Para ulama menekankan bahwa pekerjaan adalah amanah, dan menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi adalah pengkhianatan. Pada masa kekhalifahan, tindakan seperti suap dan penyalahgunaan zakat dianggap sebagai dosa besar karena merusak prinsip keadilan sosial Islam. Pemahaman ini mendukung gagasan bahwa korupsi melanggar hukum duniawi dan akan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Pada masa Renaissance (sekitar abad ke-14 hingga ke-17), pemahaman tentang korupsi mulai berubah. Jika sebelumnya dimaknai lebih banyak dalam kerangka moral dan religius, maka pada masa ini ia semakin dikaitkan dengan keadaan politik praktis. Pemikir seperti Niccolò Machiavelli melihat korupsi sebagai penyakit dalam tubuh negara yang muncul ketika warga negara memprioritaskan kepentingan pribadi mereka daripada kepentingan republik.

Sejarah panjang menunjukkan bahwa korupsi bukanlah fenomena baru, melainkan persoalan yang terus berulang dalam berbagai fase peradaban. Pada masa kuno hingga Renaissance, korupsi kerap dipahami dalam kerangka moral, teologi dan politik, sedangkan dalam kajian kontemporer ia lebih banyak dipandang sebagai persoalan kelembagaan dan administrasi kekuasaan. Robert Klitgaard, misalnya, menegaskan bahwa korupsi merupakan bentuk perilaku menyimpang dari tugas resmi jabatan yang dilakukan demi keuntungan pribadi, keluarga, atau kelompok tertentu, sehingga menyalahi aturan yang berlaku. Dengan demikian, baik ditinjau dari perspektif historis maupun konseptual modern, korupsi senantiasa dipandang sebagai praktik destruktif yang merusak tatanan sosial, melemahkan institusi serta mengancam nilai keadilan dalam masyarakat (Herry-Priyono, 2022).

2.2.2 Korupsi BBM Tahun 2025

Kasus dugaan korupsi besar-besaran PT Pertamina (Persero) tidak hanya menimbulkan kerugian fantastis bagi keuangan negara, tetapi juga memberikan dampak serius terhadap masyarakat luas yang menggunakan bahan bakar minyak (BBM). Berdasarkan temuan Kejaksaan Agung (Kejagung), praktik curang ini berlangsung antara tahun 2018 hingga 2023 dengan kerugian negara yang pada

tahun 2023 saja tercatat mencapai Rp193,7 triliun. Jika dihitung secara keseluruhan dalam lima tahun, total kerugian yang dialami oleh negara diperkirakan mencapai Rp968,5 triliun atau mendekati angka Rp1 kuadriliun. Angka ini menunjukkan bahwa skandal Pertamina merupakan salah satu kasus korupsi paling besar dalam sejarah Indonesia, baik dari segi total kerugian yang ditimbulkan maupun implikasi sosial-ekonominya.

Salah satu modus utama yang diungkap adalah dugaan penyelewengan kualitas BBM. Pertamina diduga membeli bahan bakar dengan kadar RON 90, lalu mencampurkannya (*blending*) sehingga dipasarkan sebagai RON 92 atau Pertamax. Padahal, di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), RON 90 dikenal sebagai Peralite yang harganya lebih murah dibanding Pertamax. Dengan demikian, konsumen yang membayar lebih mahal untuk Pertamax diduga sebenarnya memperoleh BBM dengan kualitas lebih rendah. Praktik ini tentu menimbulkan kerugian nyata bagi masyarakat sebagai pengguna akhir.

Berdasarkan data konsumsi, total penggunaan Pertamax atau RON 92 sepanjang 2018-2023 mencapai 30,87 juta kiloliter. Jumlah itu tersebar secara tahunan dengan rincian 5,64 juta kiloliter pada 2018, 4,25 juta kiloliter pada 2019, 4,06 juta kiloliter pada 2020, 5,71 juta kiloliter pada 2021, 5,77 juta kiloliter pada 2022, dan 5,44 juta kiloliter pada 2023. Selama periode yang sama, harga Pertamax bergerak fluktuatif dari Rp8.600 per liter pada 2018 hingga mencapai Rp13.375 per liter pada 2023. Sementara itu, harga Peralite naik dari Rp7.800 menjadi Rp10.000 per liter. Jika dihitung selisih rata-rata harga Pertamax dan Peralite sekitar Rp2.000 per liter, maka potensi kerugian konsumen yang membeli Pertamax selama periode tersebut bisa mencapai Rp61,74 triliun. Angka ini menggambarkan kerugian langsung yang dialami masyarakat akibat perbedaan harga antara produk yang dijanjikan dan kualitas nyata yang mereka terima.

Potensi kerugian bagi konsumen ini mendorong lembaga Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) untuk memberikan respons. Ketua BPKN, Mufti Mubarak, menekankan bahwa apabila terjadi penyimpangan, hal tersebut jelas melanggar Undang-Undang Perlindungan Konsumen (UU PK). Konsumen yang

membeli Pertamina mempunyai hak untuk mendapatkan produk yang sesuai dengan spesifikasi yang dijanjikan, bukan dengan bahan bakar yang kualitasnya lebih rendah. Dari sudut pandang UU PK, masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar, jelas dan jujur tentang produk serta hak untuk menerima barang atau jasa sesuai nilai tukar yang telah dibayarkan. Oleh karena itu, BPKN berpendapat bahwa konsumen yang dirugikan dapat mengambil langkah hukum, termasuk kemungkinan mengajukan gugatan kelompok (*class action*) terhadap Pertamina (Wakos Reza Gautama, 2025).

Pandangan serupa disampaikan oleh Miko Ginting dari *Indonesia Corruption Watch* (ICW). Ia menekankan bahwa kerugian yang dialami masyarakat akibat kejahatan korupsi dapat diproses melalui mekanisme gugatan yang diatur dalam Pasal 98 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP). Pasal ini mengizinkan penggabungan kasus pertanggungjawaban atas kerugian dalam perkara pidana yang telah menimbulkan dampak negatif pada pihak lain. ICW pernah bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta untuk menggugat kerugian masyarakat dalam konteks korupsi terkait bantuan sosial yang melibatkan mantan Menteri Sosial Juliari Batubara, meskipun gugatan tersebut pada akhirnya ditolak oleh hakim. Berdasarkan hal itu, Miko mendorong agar penyelidikan oleh Kejaksaan Agung tidak hanya tertuju pada kerugian negara, tetapi juga mempertimbangkan kerugian yang dirasakan masyarakat secara langsung.

LBH Jakarta kemudian membuka kanal pengaduan masyarakat sejak 25 Februari hingga 5 Maret 2025 untuk menghimpun keluhan warga yang merasa dirugikan akibat dugaan Pertamina oplosan. Direktur LBH Jakarta, Fadhil Alfathan, menekankan bahwa banyak keluhan muncul di media sosial, mulai dari rasa tertipu karena membeli BBM dengan harga mahal namun kualitas tidak sesuai, hingga keluhan kerusakan mesin kendaraan akibat bahan bakar yang tidak standar. LBH menilai, jika praktik ini terbukti, maka negara telah gagal menjalankan kewajiban untuk memberikan perlindungan hukum kepada konsumen, serta mencerminkan tata kelola BBM yang buruk.

Di pihak lain, BPKN berencana untuk mengundang Direktur Pertamina agar memberikan penjelasan. Lembaga ini juga akan melakukan pengujian terhadap sampel Pertamax yang ada di SPBU dan mendorong diadakannya pemeriksaan menyeluruh terhadap jalur distribusi BBM. Selain itu, BPKN bersama Kementerian ESDM dan Kementerian BUMN akan membentuk tim kerja untuk melakukan langkah-langkah pencegahan, termasuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan mengaktifkan sistem pengaduan konsumen.

Meski begitu, pihak Pertamina membantah keras tuduhan oplosan. *Vice President Corporate Communication* Pertamina, Fadjar Djoko Santoso, menilai ada perbedaan narasi antara yang disampaikan Kejagung dengan fakta di lapangan. Ia menegaskan bahwa tidak ada praktik pencampuran Peralite menjadi Pertamax. Menurutnya, persoalan yang dipermasalahkan lebih berkaitan dengan mekanisme pembelian RON 90 dan RON 92, bukan proses oplosan. Fadjar menekankan bahwa produk Pertamax yang beredar tetap sesuai spesifikasi standar (Abdurohman, 2025).

Dalam proses penyelidikan, Kejaksaan Agung telah menetapkan sembilan orang sebagai tersangka dalam kasus ini. Para tersangka tersebut terdiri dari enam pejabat tinggi di lingkungan anak perusahaan Pertamina serta tiga pihak swasta yang berperan sebagai makelar. Dari jajaran internal perusahaan, nama-nama yang terseret meliputi Riva Siahaan (CEO PT Pertamina Patra Niaga), Sani Dinar Saifuddin (Direktur Optimasi *Feedstock dan Produk*), Yoki Firnandi (*CEO PT Pertamina International Shipping*), Agus Purwono (VP Manajemen *Feedstock Kilang Pertamina Internasional*), Edward Corne (*VP Trading Operation* Pertamina Patra Niaga) serta Maya Kusmaya (Direktur Pemasaran Pusat Niaga). Sementara itu, dari sektor swasta, Kejaksaan Agung menetapkan Muhammad Kerry Andrianto Riza atau MKAR (Pemilik PT Navigator Khatulistiwa), Dimas Werhaspati (Komisaris PT Navigator Khatulistiwa dan PT Jenggala Maritim), serta Gading Ramadhan Joedo (Komisaris PT Jenggala Maritim sekaligus Direktur Utama PT Orbit Terminal Merak) sebagai tersangka yang diduga terlibat dalam pusaran kasus korupsi tersebut (Media, 2025).

Kasus ini memperlihatkan bahwa praktik korupsi di sektor energi bukan hanya merugikan negara secara makro, melainkan juga merembet pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari kerugian negara yang mencapai hampir Rp1 kuadriliun hingga potensi kerugian konsumen yang ditaksir puluhan triliun, kasus Pertamina oplosan menjadi gambaran nyata bagaimana tata kelola energi yang buruk dapat merugikan banyak pihak. Pada akhirnya, skandal ini menjadi ujian besar bagi pemerintah, lembaga penegak hukum dan BUMN untuk tidak hanya menghukum pelaku, tetapi juga memastikan keadilan bagi masyarakat sebagai korban langsung.

2.3 Media Online

Media *online* merupakan salah satu bentuk media massa yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media ini disajikan melalui jaringan internet, khususnya dalam bentuk situs web (*website*) serta menjadi bagian dari praktik jurnalisme digital. Jurnalisme *online* atau *cyber journalism* merujuk pada kegiatan pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan melalui platform internet. Kehadiran media *online* menandai transformasi dalam pola produksi, distribusi dan konsumsi informasi di masyarakat.

Sebagai media *online* atau media baru, terdapat sejumlah perbedaan mendasar dibandingkan dengan media konvensional. Salah satu perbedaannya terletak pada pola komunikasi dua arah yang memungkinkan publik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memberikan kritik, tanggapan maupun umpan balik secara langsung kepada media. Selain itu, media *online* menyediakan ruang partisipasi yang lebih kreatif dan interaktif bagi masyarakat. Proses komunikasi tersebut dapat berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, selama didukung oleh akses internet dan perangkat digital. Dalam konteks jurnalisme, media *online* juga menawarkan ruang pemberitaan yang relatif tidak terbatas, sehingga informasi dapat dikembangkan secara lebih luas dan mendalam dibandingkan media konvensional.

Media massa merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada masyarakat melalui berbagai jenis alat komunikasi. Media tidak hanya menjadi penyampai informasi tetapi juga memiliki kekuatan

signifikan dalam memengaruhi opini publik dan membentuk dinamika sosial. Peranan media publik tidak hanya terbatas pada penyampaian berita, tetapi juga berfungsi sebagai pengawas sosial dengan menyediakan platform bagi masyarakat untuk memberikan dukungan atau mengekspresikan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Karena itu, media sering disebut sebagai pilar keempat demokrasi yang memiliki peran vital dalam menciptakan suasana demokratis (Ummah, 2022).

Menurut Joseph R. Dominick, fungsi komunikasi massa terbagi menjadi beberapa aspek. Pertama, fungsi pengawasan (*surveillance*) yang meliputi pengawasan peringatan, yakni memberikan informasi terkait ancaman atau bahaya seperti bencana alam atau inflasi serta pengawasan instrumental yang memberikan informasi praktis untuk kehidupan sehari-hari, misalnya harga bahan pokok atau resep masakan. Kedua, fungsi penafsiran (*interpretation*), yaitu peran media dalam menyediakan data sekaligus analisis atas peristiwa penting, seperti pemilu atau kebijakan pemerintah. Ketiga, fungsi pertalian (*linkage*), di mana media menghubungkan kelompok masyarakat yang terpisah secara geografis namun memiliki kepentingan yang sama. Keempat, fungsi penyebaran nilai (*transmission of values*), yakni peran media dalam proses sosialisasi dengan menanamkan nilai, sikap dan perilaku tertentu melalui tayangan atau konten yang disajikan (Effendy, 2017).

Jenis media massa dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, media cetak seperti surat kabar, majalah dan brosur yang meskipun mengalami penurunan audiens akibat perkembangan teknologi digital tetap berpengaruh di kalangan tertentu. Kedua, media elektronik seperti radio dan televisi yang selama beberapa dekade menjadi pilihan utama masyarakat untuk mengakses informasi, meskipun kini sebagian audiens telah beralih ke media digital. Ketiga, media digital (*online*) yang mencakup internet, situs web, media sosial serta aplikasi digital. Media ini berkembang pesat karena mampu menyajikan informasi dalam berbagai format, baik teks, gambar, video maupun audio (Abidin, 2025). Transformasi dari media cetak ke elektronik hingga digital menunjukkan adaptasi media massa terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan khalayak.

Perubahan tersebut juga memperkuat peran media dalam menjalankan fungsi pengawasan, penafsiran, pertalian dan penyebaran nilai. Dalam konteks Indonesia, dinamika ini tampak melalui media yang memiliki kontribusi besar dalam lanskap jurnalistik nasional, seperti Kantor Berita ANTARA dan Tempo, yang merepresentasikan karakteristik serta orientasi berbeda dalam praktik pemberitaan. Media massa sekaligus berperan dalam penyusunan agenda publik bersama dengan politisi, partai politik, pemerintah, dan organisasi masyarakat. Melalui agenda setting, media menentukan isu-isu yang mendapat perhatian publik, seperti penegakan hukum, kerusakan lingkungan atau pelayanan publik (McQuail, 1987). Namun, media juga memiliki agenda dan prioritasnya sendiri yang tidak selalu sejalan dengan kebutuhan publik.

Dalam perspektif kritis, media tidak sekadar dipahami sebagai institusi formal yang bekerja dengan prinsip ideal, tetapi juga sebagai aktor politik sekaligus arena kontestasi politik. Sebagai aktor politik, media mampu memengaruhi pola pikir, preferensi serta opini publik untuk kepentingan tertentu. Sementara itu, sebagai arena kontestasi, media menjadi ruang perebutan oleh aktor-aktor ekonomi dan politik yang menyadari kapasitas media dalam memengaruhi opini publik dan proses politik. Oleh karena itu, dalam pemerintahan modern, mustahil membangun demokrasi yang sehat tanpa keberadaan media yang bebas dan independen. Pers, sebagai bagian dari institusi media, menjadi instrumen yang paling memadai untuk merefleksikan opini publik, memberikan evaluasi serta menjalankan fungsi kontrol terhadap pemerintah. Tanpa mekanisme kontrol yang kuat dari media, kekuasaan berpotensi berjalan tanpa akuntabilitas, membuka peluang bagi praktik korupsi serta mengabaikan kepentingan rakyat (Ramadhan & Afala, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik media *online* menjadi penting karena memengaruhi cara suatu peristiwa dikonstruksi dan disebarluaskan kepada publik. Kecepatan distribusi informasi, interaktivitas serta perbedaan orientasi redaksional antar media berpotensi menghasilkan pembingkai yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Oleh karena itu, pemahaman mengenai media *online* menjadi dasar konseptual dalam menganalisis *framing* pemberitaan kasus korupsi BBM Tahun 2025 pada media ANTARA News dan Tempo.

2.3.1 ANTARA News

Kantor Berita ANTARA didirikan pada tanggal 13 Desember 1937 oleh empat tokoh muda, yaitu Adam Malik, Soemanang, A.M. Sipahoetar, dan Pandoe Kartawigoena, dalam semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan nasional. ANTARA memiliki peran penting pada tanggal 17 Agustus 1945 ketika berhasil mengumumkan teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia kepada dunia internasional. Menurut Ismet Rauf dan Saleh Danny Adam (2002), penyebaran proklamasi ini dipimpin oleh Adam Malik yang mendiktekan teks tersebut dari tempat persembunyiannya karena dikejar oleh tentara Jepang, dengan bantuan Pangulu Lubis, Asa Bafagih serta para jurnalis seperti Soegirin dan Wua yang memastikan bahwa berita tersebut tersebar hingga ke luar negeri.

Pada bulan Mei 1962, melalui Surat Keputusan Presiden No. 307 Tahun 1962, ANTARA ditunjuk sebagai Lembaga Kantor Berita Nasional yang langsung berada di bawah Presiden Republik Indonesia, dengan Pandu Kartawiguna sebagai pemimpin beserta tim dewan direksi. Selanjutnya, pada tanggal 18 Juli 2007, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2007, status ANTARA beralih menjadi Perum Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA dan secara resmi masuk ke dalam Kementerian BUMN.

Seiring dengan kemajuan teknologi, ANTARA menciptakan jaringan komunikasi yang luas, meliputi semua provinsi di Indonesia serta membuka perwakilan di luar negeri, seperti di Kuala Lumpur, Beijing dan London. Untuk memperkuat akses informasi secara global, ANTARA membangun kemitraan dengan kantor berita internasional seperti Reuters, AFP, DPA, Kyodo, Xinhua dan Bernama. Selain itu, ANTARA juga aktif berpartisipasi dalam berbagai organisasi internasional, seperti *ASEAN News Exchange (ANEX)*, *Organization of Asia-Pacific News Agencies (OANA)* dan *Non- Aligned News Agencies Pool (NANAP)*.

Dalam aktivitas sehari-hari, ANTARA mendistribusikan rata-rata 750 berita hasil liputan wartawannya serta ratusan berita internasional dari mitra setiap hari. Layanan ANTARA tidak hanya berupa berita dan foto, tetapi juga meliputi penyediaan data pasar keuangan, penyebaran rilis pers melalui PRWire serta

pendidikan jurnalistik melalui Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA. Selain itu, ANTARA mengelola Galeri Foto Jurnalistik ANTARA (GFJA) yang berfungsi sebagai pusat dokumentasi sekaligus wahana edukasi, menampilkan foto-foto bersejarah sejak masa perjuangan hingga era modern. Gedung ANTARA di Pasar Baru, Jakarta Pusat, menjadi salah satu situs bersejarah karena pernah digunakan untuk menyebarluaskan Proklamasi 1945.

Sebagai bentuk komitmen terhadap kualitas, pada bulan Desember tahun 2008, Direktorat Pemberitaan ANTARA sukses mendapatkan sertifikat ISO 9001-2008, yang menjadi tanda penerapan standar manajemen yang berkualitas tinggi. Sampai saat ini, ANTARA tetap berpegang pada visinya, yaitu “Menjadi Kantor Berita Indonesia yang merupakan sumber informasi dan data yang dapat dipercaya bagi masyarakat, media, dunia usaha serta para pengambil keputusan”. Untuk mewujudkan visi tersebut, ANTARA menjalankan misi memperkuat posisinya sebagai kantor berita dan korporasi multimedia yang modern, menjadi flag carrier jurnalisme Indonesia melalui pemberitaan yang mendidik, mencerahkan dan memberdayakan, mengembangkan kapabilitas analitika data, serta berperan sebagai hub bagi komunitas dan media di tingkat lokal, nasional maupun global (ANTARA News, 2025).

2.3.2 Tempo

Tempo adalah salah satu media *online* terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak era Orde Baru dan dikenal luas karena sikap editorialnya yang kritis terhadap pemerintah. Majalah ini pertama kali diterbitkan pada 6 Maret 1971, didirikan oleh sekelompok jurnalis muda dan intelektual, di antaranya Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Yusril Djalinus serta sejumlah pendiri lain yang memiliki visi menghadirkan jurnalisme bermutu dengan gaya penulisan naratif, mendalam dan analitis.

Sejak awal, Tempo hadir sebagai pelopor jurnalisme investigasi di Indonesia. Liputannya tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memberikan konteks, analisis dan interpretasi yang lebih luas terhadap isu sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Gaya penulisan khas Tempo yang padat, ringkas, dan satir menjadikannya berbeda dari media lain pada masa itu. Namun, sikap kritis Tempo

membuatnya kerap berhadapan dengan rezim. Pada 21 Juni 1994, pemerintah Orde Baru melalui Menteri Penerangan Harmoko membredel Tempo bersama dua media lainnya, yaitu Detik dan Editor, karena memberitakan isu sensitif terkait pengadaan pesawat eks Jerman Timur yang melibatkan B. J. Habibie. Keputusan pembredelan ini memicu gelombang protes publik, terutama dari kalangan jurnalis dan melahirkan gerakan pro- demokrasi dalam dunia pers Indonesia.

Setelah reformasi 1998, Tempo kembali terbit dan memperluas jangkauannya ke berbagai platform. Pada tahun 2001, Tempo Interaktif diluncurkan sebagai portal berita daring yang kemudian berkembang menjadi Tempo.co. Media ini menjadi salah satu pionir digitalisasi media di Indonesia. Hingga kini, Tempo memiliki produk cetak berupa majalah mingguan Tempo, koran harian Koran Tempo (yang kemudian fokus ke versi digital) serta berbagai kanal digital melalui website dan aplikasi. Tempo berada di bawah naungan PT Tempo Inti Media Tbk, yang tidak hanya bergerak di bidang penerbitan, tetapi juga mengembangkan unit usaha lain seperti Tempo Institute (fokus pada pendidikan jurnalistik), Tempo Channel (media televisi dan video digital) hingga penyediaan riset dan data.

Dalam menjalankan fungsinya, Tempo memegang teguh nilai-nilai independensi, integritas dan profesionalisme jurnalistik. Visi Tempo adalah menjadi media terpercaya yang menyajikan informasi mendalam dan akurat, sementara misinya menekankan pada peran pers sebagai *watchdog* bagi kepentingan publik. Kini, Tempo dikenal sebagai salah satu media dengan reputasi tinggi, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional. Reputasinya semakin kuat dengan berbagai penghargaan yang diraih, termasuk di bidang jurnalisme investigasi dan kebebasan pers (Tempo, 2025).

2.4 Jurnalistik dan Pers

Secara etimologis, kata jurnalistik berasal dari gabungan dua istilah, yaitu jurnal dan istik. Kata jurnal itu sendiri berakar dari bahasa Prancis *journal* yang diterjemahkan sebagai catatan harian, sedangkan dalam bahasa Latin terdapat istilah *diurna* yang berarti “hari ini”. Jurnalistik kemudian dapat dipahami sebagai seni dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan

menyajikan berita mengenai peristiwa sehari-hari secara informatif dan komunikatif. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan hati nurani khalayak, sekaligus mendorong terjadinya perubahan sikap, pendapat, dan perilaku sesuai dengan informasi yang disajikan jurnalis (Suhandang, 2023).

Istilah pers berasal dari bahasa Inggris, yakni *press* yang diterjemahkan sebagai "cetakan". Dalam praktiknya, media memiliki dua makna: yang pertama merupakan aktivitas di bidang percetakan, sedangkan yang kedua berkaitan dengan penyampaian berita melalui beragam saluran, baik yang tercetak maupun elektronik. Dalam ruang lingkup komunikasi massa, definisi yang paling sesuai adalah yang kedua, yaitu distribusi informasi melalui berbagai format seperti surat kabar, radio, televisi dan internet. Perkembangan cara penyampaian berita telah membuat informasi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Dari sudut pandang hukum di Indonesia, pers dipahami sebagai entitas sosial serta alat komunikasi massa yang melaksanakan fungsi jurnalistik. Ini mencakup kegiatan mencari, mendapatkan, menyimpan, mengolah dan mendistribusikan informasi dalam berbagai jenis format seperti teks, audio, gambar dan data visual melalui media cetak, elektronik, serta platform digital. Dengan demikian, media tidak lagi terbatas pada bentuk-bentuk tradisional, tetapi telah bertransformasi ke dalam medium informasi modern seperti internet (A. Efendi, 2020).

Selain itu, keberadaan pers di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari prinsip kebebasan pers yang sudah dijamin dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 mengenai Pers. Dalam undang-undang ini, dinyatakan bahwa kemerdekaan pers adalah bentuk kedaulatan rakyat dan merupakan alat penting untuk mendukung demokrasi. Kebebasan pers menyediakan kesempatan bagi wartawan dan media untuk menyampaikan berita tanpa gangguan atau tekanan dari pihak mana pun, namun masih harus mengikuti aturan hukum, etika jurnalistik dan tanggung jawab sosial. Ini berarti bahwa kebebasan pers di Indonesia bukanlah kebebasan yang mutlak, melainkan bebas dengan tanggung jawab (Nur, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pers di Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai lembaga sosial yang menjalankan fungsi jurnalistik, didukung oleh

prinsip kebebasan pers yang menjamin peran media sebagai kontrol sosial, sarana informasi dan wadah komunikasi publik. Keberadaan kebebasan pers inilah yang memungkinkan jurnalisme di Indonesia dapat berkembang sebagai salah satu pilar demokrasi, sekaligus memperkuat peran pers dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang transparan dan akuntabel.

2.5 Konstruksi Realitas Sosial

Teori Konstruksi Realitas Sosial dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka *'The Social Construction of Reality'* (1966). Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang terus-menerus. Realitas terbentuk melalui tiga proses: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam konteks media, realitas politik yang disajikan kepada publik bukanlah cerminan murni dari peristiwa, melainkan hasil konstruksi yang dilakukan oleh pekerja media. Liputan politik pada dasarnya adalah usaha mengonstruksikan realitas, yakni menyusun fragmen-fragmen peristiwa yang terpisah menjadi narasi atau wacana yang sistematis dan bermakna (Dharma, 2018).

Karena karakteristik pekerjaan media massa adalah mengisahkan peristiwa, maka aktivitas utama media adalah membangun realitas. Proses penyusunan berita pada dasarnya merupakan upaya membingkai berbagai realitas hingga membentuk narasi yang dapat diterima publik. Dalam proses ini, bahasa menjadi unsur utama. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen konseptualisasi dan narasi. Pilihan kata, simbol dan visualisasi tertentu menentukan bagaimana makna suatu peristiwa dipahami oleh masyarakat. Media cetak menggunakan teks, angka, foto dan grafis; radio mengandalkan suara dan intonasi; televisi menggabungkan tulisan, gambar dan audio-visual. Dengan demikian, bahasa menjadi “nyawa” media, sebab hanya melalui bahasa realitas dapat dihadirkan kepada khalayak (Hamad, 2004).

Bahasa dalam media tidak lagi sekadar alat untuk menggambarkan realitas, melainkan juga sarana untuk membentuk citra dan makna tertentu di benak masyarakat. Media berperan memperluas makna, menciptakan istilah baru bahkan

mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru. Proses ini menjadikan media bukan sekadar penyampai informasi, melainkan produsen realitas sosial. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), konstruksi realitas ini berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Pertama, eksternalisasi, yaitu proses ketika manusia menyalurkan dan mewujudkan dirinya ke dalam realitas sosial melalui tindakan, perilaku, serta interaksi dengan orang lain. Melalui aktivitas sosial tersebut, manusia membentuk institusi, norma, bahasa dan kebiasaan. Pada tahap ini, manusia berperan sebagai subjek yang aktif dalam menciptakan dan membangun struktur sosial melalui tindakan kolektif yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.
2. Kedua, objektivasi, yakni proses ketika hasil eksternalisasi tersebut menjadi kenyataan yang tampak objektif dan berdiri sendiri di luar individu. Lembaga sosial, norma serta nilai yang sebelumnya dibentuk melalui aktivitas manusia kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar, alami dan tidak bergantung pada individu tertentu. Melalui proses ini, realitas sosial tampil sebagai fakta yang memiliki daya paksa dan mengikat setiap anggota masyarakat
3. Ketiga, internalisasi, merupakan proses ketika individu menerima dan menghayati kembali realitas sosial yang telah mengalami objektivasi ke dalam kesadaran pribadinya. Melalui proses sosialisasi, baik primer maupun sekunder, seseorang mempelajari dan memaknai norma, nilai serta institusi sosial sebagai bagian dari pembentukan jati dirinya. Dengan demikian, struktur sosial yang pada awalnya dibangun oleh manusia justru berbalik memengaruhi dan membentuk cara individu berpikir, bersikap dan bertindak.

Namun, dalam konteks negara dengan sistem politik otoritarian, konstruksi realitas yang dilakukan media seringkali mengalami represi. Pemerintah atau pemegang kekuasaan berusaha mengendalikan produksi teks politik melalui penyensoran atau pembatasan informasi. Dalam situasi ini, hampir tidak ada ruang bagi pemberitaan yang kritis atau negatif terhadap pemerintah. Masyarakat yang tidak memiliki akses

langsung ke peristiwa harus sepenuhnya bergantung pada media sebagai sumber informasi. Akibatnya, ketika media membingkai realitas secara selektif, masyarakat pun membangun kesadarannya berdasarkan realitas yang sudah dimanipulasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media memiliki peran ganda: sebagai penyaji realitas sekaligus sebagai aktor yang dapat membentuk, mengarahkan bahkan mengendalikan konstruksi sosial-politik di tengah masyarakat (Ramadhan & Afala, 2022).

Di sinilah relevansi analisis *framing* menjadi penting. *Framing* merupakan strategi media dalam memilih, menekankan serta menyajikan aspek tertentu dari sebuah peristiwa sehingga memiliki makna khusus bagi publik (Entman, 1993). Dengan *framing*, media tidak hanya mengonstruksi realitas, tetapi juga mengarahkan cara masyarakat memahami realitas tersebut. Artinya, konstruksi realitas melalui media tidak pernah netral, ia selalu beriringan dengan perspektif, kepentingan serta posisi ideologis yang dibawa oleh media.

2.6 *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Framing merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi media untuk memahami bagaimana jurnalis membangun realitas melalui pemberitaan. Pada dasarnya, *framing* adalah cara pandang atau perspektif yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu, menentukan fakta yang dianggap penting serta menonjolkan atau menghilangkan aspek tertentu dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2018). Melalui *frame*, sebuah peristiwa yang kompleks diolah menjadi narasi yang lebih sederhana, mudah dipahami dan bermakna bagi khalayak. Dengan kata lain, berita bukanlah cerminan objektif dari realitas, melainkan hasil dari proses seleksi, penonjolan dan pengemasan fakta sesuai dengan konstruksi yang dipilih media (Entman 1993).

Dalam proses *framing*, jurnalis secara sadar maupun tidak sadar melakukan pemilihan fakta yang dianggap penting untuk ditampilkan di hadapan publik. Fakta-fakta lain yang tidak sesuai dengan sudut pandang media cenderung diabaikan atau disisihkan. Hal ini membuat satu peristiwa yang sama dapat menghasilkan pemberitaan yang berbeda pada media yang berbeda, tergantung pada kerangka interpretasi (*frame*) yang digunakan. *Framing* dengan demikian tidak hanya

menyusun realitas, tetapi juga memberikan arah makna yang akan memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap suatu isu.

Untuk melihat bagaimana *framing* bekerja dalam teks media, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) menawarkan kerangka analisis yang menekankan pada perangkat wacana dalam berita. Model ini membagi *framing* ke dalam empat struktur utama, yaitu:

1. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksis dapat diamati dari bagan berita (*lead*, *latar*, *headline*, kutipan yang diambil). Intinya sintaksis mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta kedalam bentuk umum berita.
2. Struktur skrip berkaitan dengan strategi narasi yang digunakan wartawan dalam menyusun sebuah peristiwa menjadi berita. Struktur ini menelaah cara bercerita atau teknik penuturan yang dipilih untuk mengemas fakta agar menjadi sebuah laporan jurnalistik yang utuh.
3. Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan menuangkan pandangannya terhadap suatu peristiwa ke dalam bentuk proposisi, kalimat maupun hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman mendalam atas suatu isu diwujudkan dalam elemen teks yang lebih kecil.
4. Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan memberikan penekanan pada makna tertentu di dalam berita. Struktur ini meninjau penggunaan pilihan kata (diksi), idiom hingga elemen visual seperti grafik dan gambar yang berfungsi tidak hanya sebagai pendukung tulisan, tetapi juga untuk memperkuat pesan dan memengaruhi persepsi pembaca. (Nugroho dkk., 1999).

Oleh karena itu, terdapat empat komponen *framing* yang diidentifikasi oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik, dapat dipahami sebagai perangkat analisis

yang membantu melihat bagaimana media menyusun realitas dalam pemberitaan. Keempat elemen ini bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan berita, melainkan juga mencerminkan sudut pandang dan kecenderungan media dalam menyeleksi serta menekankan isu tertentu (Anggelina dkk., 2023). Pada penelitian ini, kerangka tersebut akan digunakan untuk menelaah pemberitaan kasus korupsi dalam media Kantor Berita ANTARA News dan Tempo.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Studi yang dilakukan oleh peneliti ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami keadaan objek secara alami, subjektif dan apa adanya, tanpa intervensi peneliti. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, analisis data dilakukan secara induktif (berangkat dari data menuju pola, kategori atau proposisi) dan hasil penelitian berorientasi pada pencarian makna dibandingkan generalisasi.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan secara khusus pada analisis teks, karena objek penelitian berupa teks pemberitaan media massa. Penelitian teks memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana konstruksi realitas dibentuk melalui pilihan bahasa, struktur berita dan strategi *framing* yang digunakan oleh media. Melalui analisis mendalam terhadap teks berita di ANTARA News dan Tempo, penelitian ini berupaya memahami bagaimana realitas kasus korupsi Per dibingkai dan dikonstruksi oleh kedua media tersebut. Dengan demikian, pendekatan kualitatif tidak hanya memfasilitasi pemahaman mengenai fenomena komunikasi, tetapi juga memberi ruang untuk menelaah proses pembentukan konstruksi realitas dalam teks media.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang berfokus pada bagaimana media membentuk realitas melalui struktur bahasa dan penyusunan teks berita. Dalam pandangan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki teks media bukanlah sekadar rangkaian informasi, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibangun secara sadar oleh media melalui

pemilihan kata, penyusunan kalimat serta penekanan pada aspek-aspek tertentu dari peristiwa. Dengan demikian, analisis *framing* digunakan untuk menyingkap bagaimana suatu peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dibingkai oleh media sehingga membentuk cara pandang khalayak.

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memecah perangkat *framing* ke dalam empat struktur utama yang seluruhnya beroperasi melalui teks. Pertama, struktur sintaksis, yaitu cara wartawan mengorganisasi fakta melalui judul, lead, latar informasi, kutipan hingga penutup berita yang menentukan urutan dan prioritas informasi dalam teks. Kedua, struktur skrip yang menelaah bagaimana unsur-unsur peristiwa disusun mengikuti pola 5W+1H sehingga menghasilkan alur naratif tertentu yang mudah dipahami pembaca. Ketiga, struktur tematik yang melihat bagaimana gagasan utama, proposisi dan koherensi antarkalimat dibentuk untuk menegaskan tema sentral dalam pemberitaan. Keempat, struktur retorik yang mengkaji penggunaan diksi, gaya bahasa, istilah teknis, metafora serta elemen penekanan lain yang berfungsi membangun makna dan memengaruhi interpretasi pembaca.

Melalui keempat perangkat tersebut, analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana realitas mengenai kasus BBM 2025 tidak hanya ditentukan oleh isi informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara media mengemas, menata dan menekankan informasi dalam teks pemberitaannya. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus menempatkan teks berita sebagai objek analisis utama untuk memahami bagaimana media, melalui struktur linguistik dan organisasi teks, berperan dalam membentuk konstruksi realitas bagi pembacanya.

Tabel 3.1 Perangkat *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
 ((Nugroho dkk., 1999)

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail fakta, maksud, nominalisasi, koherensi, kelengkapan bentuk kalimat dan kata ganti	Paragraf proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, grafis, metafora dan pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto dan grafik.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada bagaimana ANTARA News dan Tempo membentuk konstruksi realitas mengenai kasus korupsi BBM yaitu Pertamina melalui penyajian teks berita. Fokus kajian diarahkan untuk melihat bagaimana kedua media memilih informasi, menonjolkan aspek tertentu dari kasus dan menyusun alur pemberitaan yang memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa. Penelitian ini menelaah representasi aktor seperti Pertamina, pemerintah dan lembaga penegak hukum serta bagaimana tanggung jawab, peran dan posisi mereka dibingkai dalam setiap pemberitaan.

Untuk mengkaji pembentukan realitas tersebut, penelitian menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan memperhatikan cara media menyusun struktur berita, mengatur aliran informasi, membangun tema dan memilih bentuk bahasa yang mendukung sudut pandang tertentu. Melalui

pendekatan ini, penelitian berupaya melihat bagaimana ANTARA News dan Tempo mengarahkan pembacanya pada pemahaman tertentu mengenai sumber masalah, pihak yang dianggap bertanggung jawab serta dampak kasus terhadap publik. Selain aspek aktor, penelitian juga meninjau bagaimana kedua media menggambarkan konsekuensi kasus, seperti kerugian masyarakat dan penurunan kepercayaan terhadap layanan energi.

Karena penelitian ini berfokus pada teks, setiap elemen pemberitaan mulai dari judul, pembuka, penempatan fakta hingga pemilihan diksi dianalisis untuk menemukan pola konstruksi makna yang dihasilkan masing-masing media. Dengan membandingkan ANTARA News dan Tempo, penelitian ini melihat bagaimana perbedaan karakter redaksional menghasilkan pola pembingkai yang kontras atas peristiwa yang sama. Melalui penguraian penempatan fakta dan struktur narasi, penelitian ini mengungkap bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk membentuk makna tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi cara publik memahami skandal korupsi BBM pertamax.

3.4 Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama dan belum pernah diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data primer berupa teks berita tentang kasus korupsi BBM Pertamina 2025 yang dipublikasikan oleh ANTARA News dan Tempo. Berita-berita tersebut menjadi objek utama analisis *framing* menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diakses oleh peneliti secara tidak langsung melalui dokumen atau data yang telah ada sebelumnya, dan umumnya disampaikan melalui media perantara. Sumber-sumber sekunder bisa berbentuk bukti tertulis, jurnal, catatan atau literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Dalam kajian ini, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menganalisis berbagai rujukan seperti buku, artikel serta jurnal

ilmiah yang berkaitan dengan isu korupsi, *framing* media dan metode penelitian komunikasi. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat dasar teori dan mendukung analisis data primer yang berupa teks berita dari ANTARA News dan Tempo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan studi pustaka sebagai metode utama untuk memperoleh bahan penelitian yang relevan dan mendalam. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks berita terkait kasus korupsi BBM pertamax yang diterbitkan oleh media ANTARA News dan Tempo pada periode 25-28 Februari 2025. Data yang dikumpulkan mencakup judul, lead, isi berita, kutipan narasumber serta penyusunan narasi yang terdapat dalam teks berita. Teknik ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks pemberitaan, sehingga berita tertulis menjadi sumber data primer yang representatif untuk menelaah bagaimana media membingkai peristiwa dan membangun konstruksi realitas melalui pemilihan informasi, penonjolan isu serta penyusunan narasi.

Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk menggali pemaknaan pembaca terhadap pemberitaan kasus korupsi BBM pada media ANTARA News dan Tempo. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang merupakan pembaca kedua media tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pembaca menafsirkan isi pemberitaan serta bagaimana pemberitaan tersebut memengaruhi pemahaman mereka terhadap kasus yang terjadi. Data dari wawancara ini digunakan untuk melengkapi hasil analisis teks sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi realitas yang terbentuk melalui pemberitaan media.

Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kerangka teori, memahami konteks kasus korupsi serta menelaah penelitian terdahulu yang relevan. Studi pustaka ini mencakup literatur mengenai teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, teori konstruksi realitas sosial, serta kajian mengenai pemberitaan media dan isu korupsi. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengaitkan temuan

penelitian dengan konsep dan teori yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih sistematis dan ilmiah.

Dengan kombinasi teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara dan studi pustaka, penelitian ini dapat menelaah bagaimana media menyusun teks berita, menekankan isu tertentu serta membangun konstruksi realitas terkait kasus korupsi BBM pertamax. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengidentifikasi struktur *framing* dalam pemberitaan, serta dikaitkan dengan hasil wawancara pembaca guna memahami bagaimana konstruksi realitas tersebut dimaknai oleh khalayak.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai pendekatan utama untuk membaca bagaimana media membangun konstruksi realitas mengenai kasus korupsi BBM oplosan 2025. Model ini dipilih karena menawarkan perangkat analisis yang sistematis terhadap struktur teks media, sehingga memungkinkan peneliti menelaah secara rinci bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui pemilihan kata, penyusunan narasi dan strategi penonjolan informasi dalam pemberitaan.

Dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, analisis dilakukan melalui empat perangkat struktural, yaitu (1) struktur sintaksis, (2) struktur skrip, (3) struktur tematik dan (4) struktur retorik. Keempat perangkat tersebut digunakan untuk membedah teks berita secara menyeluruh.

Analisis Sintaksis berfokus pada bagaimana media menyusun elemen berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan narasumber dan penutup. Pada tahap ini, peneliti menelaah bagaimana ANTARA News dan Tempo memilih fakta, menentukan urutan informasi serta menempatkan aktor tertentu pada posisi yang menonjol. Susunan informasi tersebut mencerminkan cara media membingkai peristiwa dan menegaskan posisi tertentu dalam konstruksi realitas.

Analisis Skrip menelaah bagaimana alur cerita dalam berita dirancang, termasuk bagaimana kronologi kasus dibentuk, peristiwa apa yang dipilih untuk dipertahankan atau dihilangkan serta bagaimana tindakan aktor dikaitkan satu sama lain. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat bagaimana media menyusun logika peristiwa sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu terhadap kasus korupsi.

Analisis Tematik menekankan pada identifikasi tema-tema utama yang dibangun media dalam teks berita. Tema ini bisa berupa penekanan pada proses hukum, tanggung jawab aktor, atau dampak sosial kasus. Dengan memeriksa pola hubungan antar-kalimat dan argumen yang disajikan, peneliti dapat melihat gagasan besar yang coba ditegakkan oleh masing-masing media dalam mengonstruksi peristiwa.

Analisis Retoris digunakan untuk mengidentifikasi pilihan bahasa, penggunaan metafora, kutipan otoritatif, pengulangan istilah atau penekanan tertentu melalui gaya bahasa dan simbol. Unsur retoris ini menunjukkan bagaimana teks didesain untuk memengaruhi persepsi pembaca terhadap aktor maupun peristiwa.

Keempat perangkat analisis ini bekerja secara simultan untuk membongkar cara media membentuk realitas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann bahwa realitas tidak hadir secara alamiah, tetapi dikonstruksi melalui bahasa, simbol dan narasi yang dihasilkan institusi media. Dengan demikian, analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memungkinkan peneliti melihat bukan hanya apa yang diberitakan, tetapi bagaimana berita tersebut dibangun sebagai representasi suatu realitas.

Dalam konteks penelitian ini, seluruh data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa teks berita dari ANTARA News dan Tempo pada periode 25-28 Februari 2025 dianalisis secara bertahap menggunakan perangkat di atas. Setiap teks diidentifikasi struktur narasinya, pola pembingkaiannya dan strategi penyusunan maknanya. Setelah itu, temuan dari kedua media dibandingkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan konstruksi realitas, penonjolan isu atau strategi *framing* tertentu dalam pemberitaan kasus korupsi BBM pertamax. Dengan pendekatan analisis ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membentuk persepsi publik terkait isu

korupsi melalui pilihan bahasa, penyusunan struktur berita, dan strategi penonjolan informasi.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakanlah teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang menggabungkan data dari berbagai teknik dan sumber pengumpulan data yang ada. Teknik ini diterapkan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan memastikan sumber data yang diperoleh dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis teks berita, keabsahan data menjadi aspek penting agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjaga kredibilitas data dan mengurangi potensi bias, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian *framing* dan konstruksi realitas yang membutuhkan verifikasi silang terhadap informasi teks dan konteksnya. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari tiga kelompok sumber berbeda, yaitu:

Sumber data primer berupa berita mengenai kasus korupsi BBM 2025 yang dipublikasikan oleh ANTARA News dan Tempo pada periode 25-28 Februari 2025. Teks berita diperlakukan sebagai objek utama untuk dianalisis menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Perbandingan antarberita dari dua media ini membantu menilai konsistensi konstruksi realitas yang dibangun masing-masing media.

Peneliti melakukan verifikasi data dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *framing* pemberitaan korupsi (misalnya kasus E-KTP, ASABRI, dan pemberitaan korupsi berbasis gender). Literatur ini digunakan sebagai acuan pembandingan untuk melihat bagaimana pola konstruksi realitas media umumnya dibentuk dalam isu korupsi, sehingga interpretasi data tidak hanya

bertumpu pada teks yang dianalisis. Triangulasi juga dilakukan melalui kajian teori konstruksi realitas Berger & Luckmann (1991), teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan literatur tentang praktik pemberitaan media. Literatur ini berfungsi untuk mengonfirmasi apakah narasi, pilihan sumber, penonjolan isu dan struktur wacana yang ditemukan dalam berita sesuai dengan konsep teoretis mengenai pembentukan realitas media.

Melalui perbandingan ketiga sumber tersebut, peneliti dapat memverifikasi temuan sehingga analisis *framing* tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Proses verifikasi silang ini memperkuat validitas temuan, memastikan bahwa interpretasi terhadap strategi *framing* ANTARA News dan Tempo dalam memberitakan kasus korupsi BBM telah melalui prosedur pengujian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber mendukung penelitian dalam mengungkap konstruksi realitas yang dibangun media secara lebih akurat, kredibel dan objektif

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pertama, dari sisi analisis *framing*, ANTARA News cenderung menekankan aspek klarifikasi, stabilitas dan pernyataan resmi institusional. Hal ini terlihat dari struktur sintaksis yang didominasi kutipan otoritas resmi, struktur skrip yang mengikuti alur informasi formal, serta struktur tematik yang berfokus pada penegasan bahwa situasi tetap terkendali. Sebaliknya, Tempo membingkai pemberitaan dengan menonjolkan kompleksitas kasus, dugaan pelanggaran, dan dampak luas bagi masyarakat. Hal ini mewujud dalam narasi yang lebih kritis, pemilihan isu yang menekankan aspek konflik, serta penguatan retorik yang menunjukkan urgensi permasalahan.

Kedua, perbedaan *framing* tersebut berimplikasi langsung pada proses konstruksi realitas sosial pembaca:

- Tahap Eksternalisasi: Pemahaman tersebut diekspresikan melalui diskusi, opini, dan sikap di ruang publik. Pembaca tidak sekadar menjadi konsumen, tetapi juga agen yang menyebarkan dan membentuk makna melalui interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui platform digital.
- Tahap Objektivasi: Realitas yang terbentuk mulai mengendap dan diterima sebagai kewajaran. Pembaca ANTARA News cenderung meyakini informasi media tersebut sebagai cerminan kondisi nyata, sedangkan pembaca Tempo membentuk realitas kritis yang tetap mempertimbangkan keberadaan sudut pandang tertentu dalam berita.
- Tahap Internalisasi: Pembaca mulai menyerap informasi berdasarkan sudut pandang media masing-masing. Pembaca ANTARA cenderung memaknai informasi sebagai sesuatu yang stabil dan kredibel, sementara pembaca Tempo melihatnya sebagai persoalan pelik yang menuntut nalar kritis.

Ketiga, temuan ini menegaskan bahwa realitas sosial tidaklah bersifat tunggal, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh *framing* media dan proses pemaknaan individu. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta tetapi juga sebagai agen aktif yang membentuk realitas sosial di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan karakteristik media baik dari orientasi redaksional maupun gaya pemberitaan berkontribusi pada lahirnya variasi realitas sosial. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman publik terhadap suatu peristiwa sangat bergantung pada cara media menyusun dan menyampaikan informasi tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, baik secara akademis maupun praktis:

- Pertama, Media diharapkan dapat lebih memperhatikan prinsip keberimbangan dan objektivitas dalam pemberitaan, terutama dalam kasus yang berkaitan dengan kepentingan publik. Penyajian informasi yang tidak hanya menekankan satu sudut pandang akan membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu peristiwa.
- Kedua, Jurnalis Diharapkan lebih kritis dan selektif dalam memilih sumber, bahasa, serta struktur penyajian berita, mengingat setiap pilihan redaksional berpotensi membentuk persepsi dan realitas sosial pembaca.
- Ketiga, Masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dan kritis dalam mengonsumsi informasi, dengan cara membandingkan berbagai sumber berita agar tidak terjebak dalam satu konstruksi realitas tertentu. Kemampuan literasi media menjadi penting agar masyarakat dapat memahami bahwa setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda.
- Keempat, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas objek penelitian, baik dari segi jumlah media, periode waktu, maupun pendekatan teori yang digunakan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh media digital dan algoritma terhadap proses konstruksi realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, S. (2025). *Komunikasi Massa*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Efendi, A. (2020). *Perkembangan Pers di Indonesia*. Alprin.
- Effendy, nong U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*.
- Eriyanto. (2018). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media* (Cet. 1). LKiS.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Herry-Priyono, B. (2022). *Korupsi: Melacak arti, menyimak implikasi* (A. Tarigan, Ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2 ed.). ALFABETA.
- Suhandang, K. (2023). *Pengantar Jurnalistik*. Nuansa Cendekia.
- Ummah, A. H. (2022). *Manajemen Industri Media Massa*. Syiah Kuala University Press.

Jurnal dan Skripsi

- Aisyah Aulia, M. (2025). Dinamika Ekonomi Politik dalam Regulasi BBM: Studi Kasus Pengoplosan Pertamina di Indonesia. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15539032>
- Anggelina, F., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia-West Papua di Portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 122–140. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23182>
- Buchori, G (2022). Pemberitaan Dugaan Kasus Korupsi Minyak Mentah Pertamina: Analisis Framing Kompas.com dan Atara News.com. *STIKOM*.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Astuti, Misni. (2016). Konstruksi Sosial Media Terhadap Kekuatan Personal Branding Tri Rismaharini dalam Proses Komunikasi Politik Kontemporer (Analisis Framing Pemberitaan Di Media Online Republika.co.id dan Tempo.com). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 1-20.

- <https://doi.org/10.29240/jdk.v1i1.75>
- Efendi, A. S., Vidiananda, L. L., Utami, F. P., Fitriyah, A., & Mardiningsih, D. I. (2025). Reputasi Pertamina Dan Manajemen Krisis Pasca Isu Pengoplosan Bbm Di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2074>
- Hajad, V. (2018). Media Dan Politik (Mencari Independensi Media Dalam Pemberitaan Politik). *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.35308/source.v2i2.295>
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Hartanto, D. V., Navrizal, F., Surya, F., Berlanty, H., & Naufal, M. (2025). Menegakkan Keadilan dalam Pengelolaan Sumber Daya Negara: (Studi Kasus: Korupsi Pengoplosan di Pertamina). *Inspirasi & Strategi (INSPIRAT): Jurnal Kebijakan Publik & Bisnis*, 16(1), 1–4.
- Malik, Et Al. (2017). Konstruksi Realitas Pemilukada Di Media Online (Analisis Framing Berita Tribun Timur Online Tentang Pemilukada Kabupaten Takalar). *Kareba : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 271.
- Maulana, I. (2023). Analisis Framing Berita Korupsi Tiga Terdakwa Perempuan dalam Jurnalisme Perspektif Gender pada Media Online Kompas.com dan Tribunnews.com. *Univeristas Islam Syarif Hidayatullah*.
- Mubarok, F. (2021). Measuring the Implementation of Indonesia's Press Freedom in Joko Widodo's Presidential Era. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i2.1332>
- Natalia, D. L. (2019). Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi Integritas*, 05(2).
- Nur, M. N. A. (2024). *Kebebasan Pers, Tanggung Jawab dan Etika Jurnalistik dalam Lingkungan Media Online yang Kompetitif*. 6.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). *Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi*. 4(4).
- Permatasari, I. (2024). *Analisis Framing Model Pan Dan Kosicki Terhadap Pemberitaan Ganjar Pranowo Nyapres Di 2024: Pada Media Online Cnnindonesia.Com Dan Tempo.Co*. 616–624.
- Putra, J. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Pt. Asuransi Sosial Angkatan Bersejata Republik Indonesia (ASABRI) Di Republika.co.id. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Ramadhan, M. F. S., & Afala, L. O. M. (2022). *Politik Media, Media Politik: Pers, Rezim, dan Kemunduran Demokrasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Rifa'i, B. (2024). Realitas Media dan Konstruksi Sosial Media. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (Jissc) Diksi*, 3(01), 29–42. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.259>
- Santoso, P. (2022). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh*, 1(1), 31–48.
- Safitri, Dini. (2015). Konstruksi Framing Komunikasi Politik PKS di Sosial Media dalam Pengelolaan Konflik Terkait Kasus LHI. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1-23
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15.

<https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>

- Yanggo, H. T. (2013). *Korupsi, Kolusi, Nepotisme Dan Suap (Kkns) Dalam Pandangan Hukum Islam. 1.*
- Wardana, M. (2017). Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto Harian Kompas & Pikiran Rakyat (Studi Deskriptif Kualitatif Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Korupsi e-KTP Setya Novanto Harian Kompas & Pikiran rakyat 1-31 Desember 2017). *Universitas Garut.*

Website

- Abdurohman, I. (2025). Rangkuman Kasus Korupsi Minyak Mentah PT Pertamina Patra Niaga. *tirto.id*. <https://tirto.id/rangkuman-kasus-oplosan-pertamax-dan-pertalite-pertamina-patra-niaga-g8P>
- ANTARA News. (2025). *ANTARA News*. <https://www.antaranews.com/>
- ANTARA News. (2025, Februari 25). *Pertamina bantah oplos pertalite jadi pertamax*. <https://www.antaranews.com/berita/4672981/pertamina-bantah-oplos-pertalite-jadi-pertamax>
- ANTARA News. (2025, Februari 26). *Pertamina: Penambahan zat aditif pada pertamax untuk performa mesin*. <https://www.antaranews.com/berita/4674801/pertamina-penambahan-zat-aditif-pada-pertamax-untuk-performa-mesin>
- ANTARA News. (2025, Februari 27). *Pemerintah dukung penegakan hukum kasus pertamax oplosan*. <https://www.antaranews.com/berita/4678137/pemerintah-dukung-penegakan-hukum-kasus-pertamax-oplosan>
- ANTARA News. (2025, Februari 27). *Tak Perlu Oplosan! BBM dipastikan aman tak ada pertamax oplosan*. <https://www.antaranews.com/berita/4677573/tak-perlu-panik-bbm-dipastikan-aman-tak-ada-pertamax-oplosan?page=all>
- GoodStats. (2025). *Terkejut-Marah, Reaksi Publik pada Kasus Korupsi Pertamina*. GoodStats. Diambil 24 Mei 2025, dari <https://goodstats.id/infographic/terkejut-marah-reaksi-publik-pada-kasus-korupsi-pertamina-8mxfU>
- Kompasiana.com. (2025, Maret 3). *Ironi Liga Korupsi Indonesia*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/timapriyanto/67c4e11fed6415117c3216c2/ironi-liga-korupsi-indonesia>
- Media, K. C. (2025, Februari 27). *Daftar 9 Tersangka Korupsi Pertamina Patra Niaga Beserta Perannya dalam Mengoplos Pertamina*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/27/133000065/daftar-9-tersangka-korupsi-pertamina-patra-niaga-beserta-perannya-dalam>
- Tempo, (com). (2025). *Berita Terkini, Berita Hari Ini Indonesia dan Dunia*. <https://www.tempo.co/>
- Tempo, (com). (2025, Maret 14). *Kerugian Negara dalam Kasus Pertamina Pertamina Oplosan Hampir 1 Kuadriliun, Itu Berapa Triliun?* Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/kerugian-negara-dalam-kasus-pertamina-pertamax-oplosan-hampir-1-kuadriliun-itu-berapa-triliun--1219563>
- Tempo, (com). (2025, Februari 25). *Pertamina Sebut Pertamina Bukan Oplosan dan Kilang Tak Bisa Olah Minyak dalam Negeri* <https://www.tempo.co/hukum/pertamina-sebut-pertamax-bukan-oplosan->

[dan-kilang-tak-bisa-olah-minyak-dalam-negeri-1212067](#)

Tempo, (com). (2025, Februari 26). *Pertamina Diduga Oplos BBM, Konsumen Pertamina Merasa Tertipu*. <https://www.tempo.co/ekonomi/pertamina-diduga-oplos-bbm-konsumen-pertamax-merasa-tertipu-1212321>

Tempo, (com). (2025, Februari 27). *Kejagung Ungkap Dugaan Pengoplosan Pertamina Gunakan bensin Ron 88*. <https://www.tempo.co/hukum/kejagung-ungkap-dugaan-pengoplosan-pertamax-gunakan-bensin-ron-88-1212873>

Tempo, (com). (2025, Februari 28). *Dugaan Pertamina Oplosan, Beda Pendapat Kejagung dan Pertamina*. <https://www.tempo.co/hukum/dugaan-pertamax-oplosan-beda-pendapat-kejagung-dan-pertamina-1213172>

Wakos Reza Gautama, Y. A. A. H. (2025, Februari 26). *Mega Korupsi Pertamina Berpotensi Rugikan Konsumen Puluhan Triliun! Pengguna Pertamina Bisa Class Action!* <https://liks.suara.com/read/2025/02/26/223437/mega-korupsi-pertamina-rugikan-konsumen-rp61-triliun-pengguna-pertamax-bisa-class-action> suara.com.